



**PENGARUH REPUTASI KAP, *AUDITOR SWITCHING*, DAN *LEVERAGE*  
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* DENGAN  
*FINANCIAL DISTRESS* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**SKRIPSI**

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh**

**BRILIANI LAKSMITA**

**NIM 7211416190**

**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Pembimbing



Kuswanto, M.Si., CMA, CIBA, CERA  
NIP 198309012008121002

Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFA  
NIP 196706111991031003



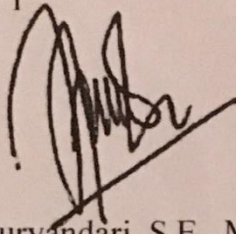
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

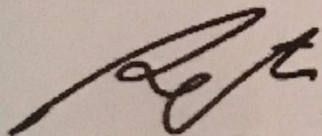
Tanggal : 28 Juli 2020

Penguji I



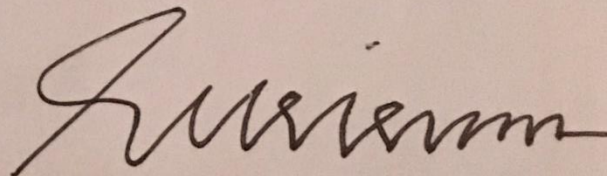
Dhini Suryandari, S.E., M.Si., Ak, CA, QIA, CRMP  
NIP 198212142008122001

Penguji II



Retnoningrum Hidayah, S.E., M.Si., M.Sc., QIA, CRMP  
NIP 198810242015042002

Penguji III



Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFA  
NIP 196706111991031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Heni Yanto, MBA, PhD

NIP 196307181987021001



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Briliani Laksmi  
NIM : 7211416190  
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 16 Mei 1998  
Alamat : Jl. Ki Ageng Selo No. 151 Rt. 19/Rw. 05 Blaru,  
Kec. Pati, Jawa Tengah

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juli 2020



Briliani Laksmi

NIM: 7211416190

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto :**

“Allah has richly blessed me with a lot of love. So, I’m grateful for the life I live.”

“Be a good person with(out) you telling me that I am.” (B. C. G)

“A queen will always turn pain into power.” (The Minds Journal)

### **Persembahan :**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Orang tua (Bapak Imam dan Ibu Supriyanti), motivator utama dalam hidupku.
- Kakakku (Bagas Cita Graha), motivator kesayanganku.
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Reputasi KAP, Auditor Switching, dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi”**. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Strata 1 jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- a. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah menyediakan fasilitas yang lengkap bagi mahasiswa Unnes.
- b. Drs. Heri Yanto, MBA, P.hd, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memajukan fakultas ekonomi.
- c. Kiswanto, S.E., M.Si., CMA, CIBA, CERA, Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mendengarkan kritik dan saran mahasiswa akuntansi.
- d. Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFrA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan ilmu kepada penulis selama penulisan skripsi.

- e. Seluruh dosen Jurusan Akuntansi yang telah membagikan ilmu selama menempuh masa studi di Unnes.
- f. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan dukungan dan bersedia membantu, terimakasih atas kebersamaan selama ini.
- g. Mbak Sistia dan Mbak Regita yang selalu bersedia menjawab pertanyaan dan
- h. menyemangati peneliti.
- i. Semua pihak yang turut berjasa dalam penulisan ini yang tidak mungkin peneliti sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis secara pribadi maupun pihak yang membutuhkan.

Semarang, 8 Juli 2020



Penulis

## SARI

**Laksmita, Briliani.** 2020. “Pengaruh Reputasi KAP, *Auditor Switching*, dan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan *Financial Distress* sebagai Variabel Moderasi”. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFA.

**Kata Kunci: Opini Audit *Going Concern*, Reputasi KAP, *Auditor Switching*, Kondisi Keuangan.**

Opini audit *going concern* adalah opini audit mengenai masalah kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* ketika kelangsungan usaha perusahaan terganggu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 sebanyak 172 perusahaan. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 25 perusahaan atau 100 unit analisis. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi logistik dan uji interaksi dengan alat bantu IBM SPSS 24.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan, reputasi KAP dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP dan *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Simpulan dari penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan *auditor switching*, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maupun KAP *Non-Big Four* serta perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi atau rendah akan tetap menerima opini audit *going concern* jika *going concern* perusahaan terganggu. Selain itu, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi. Apabila *going concern* perusahaan terganggu, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan tetap menerima opini audit *going concern* dengan atau tanpa diaudit oleh KAP *Big Four* serta melakukan *auditor switching*. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu peneliti dapat memilih sektor lain dan menambah periode penelitian. Peneliti baru diharapkan dapat memakai proksi lain untuk mengukur *financial distress* yang cocok untuk kondisi perusahaan di Indonesia dan menggunakan syarat lain untuk pengambilan sampel. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya memakai variabel lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



## ABSTRACT

**Laksmi, Briliani.** 2020. *“The Influence of Reputation of Public Accounting Firm, Auditor Switching, and Leverage Against The Acceptance of Going Concern Audit Opinion with Financial Distress as Moderating Variable”*. Thesis. Accounting Department. Faculty of Economics. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dr. Sukirman, M.Si., QIA, CRMP, CFA.

**Keywords:** *Going Concern Audit Opinion, Reputation of Public Accountant Firm, Auditor Switching, Financial Condition.*

*Going concern audit opinion is an audit opinion on a company's business continuity issue. Disruption at business continuity generates concern audit opinion on a company. This study intended to measure the influence of reputation of public accounting firm, auditor switching and leverage against the acceptance of going concern audit opinion with financial distress as a moderating variable.*

*The population in this study is 172 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2015-2018 period. The sample selection uses a purposive sampling method in order to obtain 25 companies or 100 units of analysis. The statistical analysis technique used is logistic regression analysis and interaction test with IBM SPSS 24 tools.*

*The study showed, auditor switching had a positive influence on going concern audit opinion. In the meantime, reputation of public accounting firm and leverage had no effect on going concern audit opinion. In addition, the results of the study indicate that financial distress strengthen the effect of leverage on going concern audit opinion. However, financial distress unable to moderate influence of reputation of public accounting firm and auditor switching, towards the acceptance of going concern audit opinion*

*The conclusion of this study is companies that changes its auditor will most likely receive going concern audit opinion. Companies that is audited by Big Four Accounting Firms or Non-Big Four Accounting Firms and has high leverage ratio or low leverage ratio will still receive going concern audit opinion. In addition, distressed companies will most likely receive going concern audit opinion if they have high leverage ratio. Meanwhile, If the company's going concern is disrupted, distressed companies will still receive going concern audit opinion with or without being audit by Big Four Accounting Firms or changing auditor. The suggestions for further research are researchers could broaden the research period or choose another sector. Further researchers are expected to use other proxies to measure financial distress that suit for company condition in Indonesia and use other requirement for sampling. Furthermore, further researchers should exercise other variables that are suspected of having an influence on the acceptance of going concern audit opinion.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vi</b>
<b>SARI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2. Identifikasi Masalah .....</b>	<b>12</b>
<b>1.3. Batasan Masalah.....</b>	<b>15</b>
<b>1.4. Rumusan Masalah .....</b>	<b>16</b>
<b>1.5. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>1.6. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>1.7. Orisinalitas Penelitian.....</b>	<b>19</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>

2.1. Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	20
2.1.1. Teori Keagenan ( <i>Agency Theory</i> ) .....	20
2.1.2. Teori Sinyal ( <i>Signaling Theory</i> ).....	22
2.2. Kajian Variabel Penelitian .....	23
2.2.1. Opini Audit .....	23
2.2.2. Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	26
2.2.3. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP).....	29
2.2.4. <i>Auditor Switching</i> (Pergantian Auditor).....	30
2.2.5. <i>Leverage</i> .....	31
2.2.6. <i>Financial Distress</i> (Kesulitan Keuangan).....	33
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu .....	39
2.4. Kerangka Berpikir.....	51
2.4.1. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	51
2.4.2. Pengaruh <i>Auditor Switching</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	53
2.4.3. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	54
2.4.4. <i>Financial Distress</i> Memperkuat Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	56
2.4.5. <i>Financial Distress</i> Memperkuat Pengaruh <i>Auditor Switching</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	58



2.4.6. <i>Financial Distress</i> Memperkuat Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap	
Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	59
2.5. Hipotesis Penelitian.....	61
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
3.1. Jenis dan Desain Penelitian .....	63
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	64
3.2.1. Populasi .....	64
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	65
3.3. Operasional Variabel Penelitian .....	66
3.3.1. Variabel Dependen .....	66
3.3.2. Variabel Independen .....	66
3.3.3. Variabel Moderasi .....	68
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	70
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	71
3.5.2. Analisis Regresi Logistik .....	71
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>76</b>
4.1. Hasil Penelitian .....	76
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	76
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif.....	78
4.1.3. Analisis Regresi Logistik .....	83
4.2. Pembahasan .....	93

<b>4.2.1. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></b>	<b>93</b>
<b>4.2.2. Pengaruh <i>Auditor Switching</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></b>	<b>95</b>
<b>4.2.3. Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></b>	<b>96</b>
<b>4.2.4. <i>Financial Distress</i> Memoderasi Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></b>	<b>98</b>
<b>4.2.5. <i>Financial Distress</i> Memoderasi Pengaruh <i>Auditor Switching</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></b>	<b>100</b>
<b>4.2.6. <i>Financial Distress</i> Memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></b>	<b>102</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>104</b>
<b>5.1. Simpulan</b>	<b>104</b>
<b>5.2. Saran</b>	<b>105</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Penerima Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3. 1 Daftar Perusahaan Sektor Manufaktur Pada 2015-2018.....	64
Tabel 3. 2 Tahap Seleksi Sampel.....	65
Tabel 3. 3 Operasional Variabel Penelitian .....	69
Tabel 4. 1 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada 2015-2018	76
Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan Sampel Penelitian .....	77
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Variabel Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	78
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP.....	79
Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Variabel <i>Auditor Switching</i> .....	80
Tabel 4. 6 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Leverage</i> .....	81
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi <i>Leverage</i> .....	82
Tabel 4. 8 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel <i>Financial Distress</i> .....	82
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi <i>Financial Distress</i> .....	83
Tabel 4. 10 Matrik Korelasi.....	84
Tabel 4. 11 Menilai Keseluruhan Model -2LL Awal .....	85
Tabel 4. 12 Menilai Keseluruhan Model -2LL Akhir .....	85
Tabel 4. 13 Menilai Kelayakan Model Regresi .....	86
Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi .....	87
Tabel 4. 15 Tabel Klasifikasi .....	87



<b>Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Regresi .....</b>	<b>88</b>
<b>Tabel 4. 17 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir .....	61
-------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel.....	114
LAMPIRAN 2 Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel.....	116
LAMPIRAN 3 Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian.....	119
LAMPIRAN 4 Perhitungan <i>Debt to Asset</i> (DAR) .....	120
LAMPIRAN 5 Perhitungan Model Kebangkrutan Zmijewski ( <i>X-score</i> )...	123
LAMPIRAN 6 Daftar Opini Audit <i>Going Concern</i> , Reputasi KAP, dan <i>Auditor Switching</i> .....	126
LAMPIRAN 7 Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	129



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Output dari laporan keuangan adalah informasi keuangan yang menunjukkan kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu yang akan berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Informasi ini penting guna pengambilan suatu keputusan. Maka, perusahaan perlu menyediakan laporan keuangan yang mudah dipahami, menjelaskan kondisi perusahaan sesuai kenyataan, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan sehingga informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan tidak menyesatkan bagi pengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan karakteristik informasi dalam laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu: (1) *relevance*, (2) *faithful representation*, (3) *comparable*, (4) *verifiable*, (5) *timely*, (6) *understandable*.

Manajemen sebagai pihak yang mengetahui dan mengelola semua informasi tentang perusahaan akan melakukan segala upaya untuk membuat kinerja perusahaan terlihat baik guna meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kepentingan manajemen. Di sisi lain, pihak luar manajemen ingin mengetahui kinerja pihak manajemen dalam mengelola investasinya secara efektif dan efisien sehingga harapan untuk memperoleh manfaat dari penanaman investasi tersebut tercapai. Pihak luar manajemen dapat mengetahui kinerja manajemen melalui informasi keuangan dalam laporan keuangan. Perbedaan kepentingan tersebut

menyebabkan manajemen harus menyajikan laporan keuangan secara andal agar laporan keuangan tersebut dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan. Maka, pihak ketiga yang independen diperlukan untuk menilai keandalan laporan keuangan. Pihak ketiga tersebut adalah auditor eksternal.

Peran auditor eksternal penting untuk menjembatani perbedaan kepentingan yang terjadi antara manajemen dan para pengguna laporan keuangan. Penggunaan jasa auditor eksternal merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan. Auditor akan melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan. Menurut Arens et al. (2015:4), audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Produk dari kegiatan audit adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan auditor atas kewajaran laporan keuangan yang tertuang dalam laporan audit.

Auditor harus mengeluarkan opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Opini audit terbagi menjadi dua yaitu: opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasian. Opini tanpa modifikasian merupakan opini wajar tanpa pengecualian. Menurut SA 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan, opini tanpa modifikasian diterima oleh perusahaan jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material atau auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari

kesalahan penyajian material, auditor harus memodifikasi opininya. Opini dengan modifikasian yang diatur dalam SA 705 terdiri dari: opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Manajemen berharap laporan keuangan yang telah disajikan mendapat opini tanpa modifikasian atau opini wajar tanpa pengecualian. Pihak luar manajemen juga berharap laporan keuangan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Bagi pihak luar, opini tersebut mencerminkan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan kenyataannya.

Entitas yang menerima opini wajar tanpa pengecualian tidak hanya dipandang bebas dari salah saji material, tetapi juga bertahan dalam dunia bisnis di masa depan. Padahal, opini wajar tanpa pengecualian bukan sebuah jaminan bahwa penyajian laporan keuangan terbebas dari salah saji material dan perusahaan bebas dari kegagalan bisnis dan kebangkrutan. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab auditor untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan dan menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (SA 570). Asumsi *going concern* merupakan salah satu asumsi yang dipakai dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan suatu asumsi bahwa perusahaan akan beroperasi dalam waktu yang lama untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan diasumsikan tidak memiliki intensi atau berkeinginan untuk melakukan likuidasi. Menurut SA 570, auditor hanya bertugas menilai

ketepatan penggunaan asumsi *going concern* oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. *Going concern* hanya merupakan sebuah asumsi. Pada suatu titik tertentu, beberapa perusahaan tidak mampu lagi menjaga kelangsungan usahanya sehingga penggunaan asumsi *going concern* menjadi tidak *valid*. Perusahaan akan menerima opini audit *going concern* jika auditor menilai terdapat keraguan atas kelangsungan usaha entitas. Auditor dapat memodifikasi opininya jika perusahaan dinilai tidak mampu menjaga kelangsungan usahanya.

Opini audit *going concern* merupakan berita buruk bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan. Suatu perusahaan akan berusaha menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini dapat menjadi alasan manajemen tidak mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya ketika perusahaan menghadapi masalah *going concern*. Maka, manajemen perlu mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. SA 570 menguraikan beberapa peristiwa atau kondisi yang menyebabkan keraguan tentang asumsi kelangsungan usaha yang ditinjau dari tiga aspek yaitu keuangan, operasi, dan faktor lain yang menyebabkan ketidakpastian kelangsungan usaha. Aspek keuangan dapat berupa arus kas operasi negatif, kerugian operasi yang substansial, deviden yang sudah lama terutang, dll. Dari aspek operasi seperti kekurangan penyediaan barang/bahan, hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian, kesulitan tenaga kerja, dll. Faktor lain yang mengganggu kelangsungan usaha seperti perkara hukum yang dihadapi perusahaan, perubahan dalam perundang-undangan atau kebijakan pemerintah, kerusakan aset akibat bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan, dll. Mutchler (1985)

mengatakan bahwa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila mempunyai masalah pada pendapatan, re-organisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, arus kas negatif, modal kerja negatif, 2 sampai 3 tahun berturut-turut rugi, saldo laba negatif.

Semua perusahaan ingin mendapat *clean opinion* yang menandakan bahwa perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Pada kenyataannya, beberapa perusahaan mendapat opini audit *going concern*. Berikut adalah daftar perusahaan penerima opini audit *going concern*:

**Tabel 1. 1**  
**Daftar Perusahaan Penerima Opini Audit *Going Concern***

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun
1	ARGO	Argo Pantes Tbk	2018
2	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	2018
3	IKAI	Intikeramik Alamsari Industri Tbk	2018
4	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	2018
5	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	2018
6	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2018
7	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2018
8	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk	2018
9	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	2018
10	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	2018
11	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	2018
12	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk	2018
13	SULI	PT SLJ Global Tbk	2018
14	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	2018
15	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	2018

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2020

Perusahaan *go public* yang mendapat opini audit *going concern* dapat terkena *suspend*. Hal terburuk yang dapat terjadi adalah PT Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menindak tegas dengan memaksa perusahaan untuk *delisting*. Hal tersebut terjadi pada beberapa perusahaan yang mengalami masalah *going concern*.

Pada tahun 2015, BEI mengeluarkan emiten PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) dari papan perdagangan. BEI menilai keberlangsungan usaha emiten mengkhawatirkan. DAVO gagal melunasi kewajiban kepada PT Heradi Utama dan PT Aneka Surya Agro senilai total Rp2,93 triliun, kewajiban ke pemegang saham sebesar Rp319,11 miliar dan kewajiban lainnya senilai Rp1,26 miliar (Dolorosa, 2014). Masalah kelangsungan usaha tersebut mengakibatkan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Perusahaan lain yang telah keluar dari papan perdagangan adalah Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK). Pada tahun 2018, BEI mengeluarkan keputusan untuk *delisting* DAJK karena telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat (Sugianto, 2018). Putusan pailit ini dikeluarkan menyusul gugatan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI). Berdasarkan analisis rasio, perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya. Kondisi tersebut didukung oleh peristiwa terbakarnya pabrik sehingga menghambat laju produksi dan penjualan. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk menyebabkan perusahaan mendapat opini audit *going concern* karena auditor meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan.

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa harapan perusahaan untuk mendapat opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu terpenuhi. Opini *going concern* menjadi berita buruk karena opini tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan, membuat perusahaan kesulitan mendapatkan pinjaman, dan hilangnya kepercayaan pihak-pihak terkait. Hal ini berarti auditor harus lebih waspada

terhadap usaha-usaha manajemen untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dapat menerima opini *going concern* dengan berbagai faktor, baik faktor keuangan maupun faktor non-keuangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* yaitu kondisi keuangan, *auditor switching*, reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), *leverage*, ukuran perusahaan, *debt default*, likuiditas, aktivitas, opini audit tahun sebelumnya, *disclosure*, dsb. Peneliti menggunakan reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* karena hasil dari penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel-variabel tersebut masih tidak konsisten.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal lebih dipercaya oleh pihak di luar manajemen. Manajemen atau pihak tertentu akan cenderung memilih KAP yang telah dikenal oleh publik memiliki reputasi baik, dimana reputasi tersebut berasal dari akumulasi kesuksesan kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam penelitian ini, klasifikasi KAP terbagi menjadi dua yaitu: KAP *Big Four* & afiliasinya dan KAP *Non-Big Four* & afiliasinya. Ketika sebuah KAP telah memiliki reputasi baik, KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga kualitas audit terjaga. Tindakan-tindakan manajemen yang bertujuan untuk memengaruhi opini auditor, seperti suap, gratifikasi, atau ancaman penggunaan jasa KAP lain, dapat diminimalisir karena KAP bereputasi baik lebih independen daripada KAP yang memiliki reputasi lebih rendah (Hidayanti & Sukirman, 2014). Dalam buku *Asumsi Going Concern* karangan Marisi P. Purba (2016) menjelaskan bahwa keengganan melakukan



modifikasi atas opini auditor tentang masalah *going concern* disebabkan oleh kekhawatiran akan *self-fulfilling prophecy*, kekhawatiran akan kehilangan klien dan sikap auditor yang tidak independen atau selalu mengikuti keinginan perusahaan. Alasan-alasan tersebut dapat diminimalisir jika perusahaan diaudit oleh KAP berskala besar karena adanya jaminan *brand name* yang sudah dikenal publik yang membuat KAP tersebut harus menjaga reputasinya (DeAngelo, 1981). Maka, perusahaan yang memakai jasa KAP bereputasi baik kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Geiger & Rama (2006) dan Berglund et al. (2015) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP *Big Four* lebih rendah daripada KAP *Non-Big Four*. Hal ini diperkuat oleh penelitian Junaidi & Hartono (2010), Sanoran (2018) dan Mo et al. (2015) yang menemukan bahwa semakin tinggi reputasi auditor, maka kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern* akan semakin besar. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Penelitian Foster & Shastri (2016) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Salah satu cara perusahaan menghindari penerimaan opini *going concern* dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Dalam penelitian ini, definisi *auditor switching* adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan. Peraturan tentang penggunaan jasa akuntan publik dan KAP dimuat dalam POJK Nomor 13/PJOK.02/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa tidak ada aturan untuk pembatasan maksimal penggunaan jasa KAP.

Namun, perusahaan hanya dapat menggunakan jasa akuntan publik (AP) maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut dibuat sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah sebagai regulator untuk menjaga independensi auditor.

Pergantian auditor dapat dibagi menjadi dua: *mandatory* dan *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* disebabkan oleh adanya peraturan yang berlaku terkait penggunaan jasa audit. Pergantian secara *voluntary* atau sukarela timbul karena kehendak perusahaan yang ingin mengganti auditor. Namun, saat ini tidak ada pergantian KAP secara *mandatory*. Perusahaan akan memakai jasa KAP sesuai kebutuhannya. Perkembangan perusahaan yang semakin kompleks dan perubahan kebijakan perusahaan dapat mendorong pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat melakukan pergantian karena masalah biaya. Ketika keadaan keuangan perusahaan tidak baik, perusahaan akan mencari auditor yang menawarkan biaya yang lebih rendah. Chow & Rice (1982) menemukan perusahaan cenderung akan melakukan *auditor switching* setelah menerima opini audit *going concern*. Hal tersebut yang menyebabkan auditor perlu mengetahui alasan manajemen melakukan *auditor switching* sebagai informasi pribadi.

Krishnan (1994) menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Artinya, ancaman atau bentuk kecurangan lain yang dapat dilakukan perusahaan, kemungkinan besar tidak dapat mempengaruhi opini auditor. Krishnan & Stephens (1995) menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak mendapat perlakuan yang berbeda pada periode sebelum atau sesudah *auditor switching*. Foster & Shastri (2016) dan Simamora & Hendarjatno (2019) menemukan bahwa pergantian auditor

berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan Rahim (2016) dan Teoh (1992) yang menemukan bahwa *auditor switching* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Manajemen dapat menghindari penerimaan opini audit *going concern* jika manajemen dapat memaksimalkan dana yang perusahaan miliki guna memperoleh keuntungan. Salah satu sumber pendanaan perusahaan berasal dari kewajiban. *Leverage* menunjukkan jumlah pendanaan yang berasal dari kewajiban perusahaan kepada kreditor. *Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio *leverage* yang tinggi tidak secara otomatis menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan, tergantung tujuan perusahaan. Salah satu contoh adalah ketika perusahaan melakukan ekspansi, perusahaan dapat memperoleh pendanaan melalui pinjaman.

Manajemen tetap harus berhati-hati terhadap risiko keputusan pendanaan yang diambil. Manajemen seharusnya mampu memutuskan komposisi pendanaan yang terbaik untuk perusahaan. *Leverage* dapat memperburuk kondisi perusahaan jika perusahaan gagal mengelola kewajiban tersebut untuk menghasilkan keuntungan. Padahal, ada pokok dan beban bunga yang harus dikembalikan perusahaan. Semakin tinggi kewajiban, semakin besar beban bunga yang harus dipenuhi perusahaan. Akibatnya, aset perusahaan untuk beroperasi sebagian besar dialokasikan untuk membayar bunga. Hal tersebut akan mengurangi laba perusahaan. Jika perusahaan tidak cepat mengatasi kondisi ini, perusahaan dapat

mengalami kebangkrutan. Rasio *leverage* yang tinggi juga dapat menyulitkan perusahaan untuk mendapat pinjaman baru karena rasio *leverage* yang terlalu tinggi membuat kreditor khawatir akan kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya. Jika pihak di luar manajemen menilai bahwa perusahaan secara fundamental buruk, nilai perusahaan dapat menurun. Hal tersebut menyebabkan perusahaan mengalami ketidakpastian di masa depan. Maka, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian Santoso & Wiyono (2013), Saifudin & Trisnawati (2015), Mo et al. (2015), dan Simamora & Hendarjatno (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Penelitian Wibisono (2013), dan Ibrahim & Raharja (2014) menemukan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* karena auditor harus mempertimbangkan faktor-faktor lain yaitu potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasi yang berulang terjadi, dan kondisi ekonomi nasional.

Salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan menerima opini audit *going concern* adalah *financial distress*. *Financial distress* (kesulitan keuangan) merupakan kondisi keuangan dimana perusahaan mengalami masa sulit sebelum kebangkrutan. Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan. Kondisi tersebut dapat dinilai melalui analisis rasio keuangan. Kinerja manajemen sebagai pengelola perusahaan tercermin dalam hasil analisis rasio keuangan. Dalam penelitian ini, pengukuran *financial distress* menggunakan Model Kebangkrutan Zmijewski.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan seharusnya menerima opini audit *going concern*. Penelitian Solikhah & Kiswanto (2010), Santoso & Wiyono (2013) dan Ibrahim & Raharja (2014) menemukan bahwa jika kondisi keuangan perusahaan terganggu, maka besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. *Financial distress* tidak memiliki ukuran yang pasti. Namun, auditor tetap dituntut mampu memberikan *warning* kepada para pembaca laporan keuangan ketika kinerja keuangan perusahaan tidak sehat karena *financial distress* dapat menyebabkan kegagalan bisnis dan kebangkrutan.

Penelitian ini berfokus pada pengaruh reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta apakah *financial distress* dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempengaruhi hubungan antara reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Reputasi KAP, Auditor Switching, dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi.**”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

### **1. Reputasi KAP**

Reputasi KAP adalah nama baik yang telah didapat atas kinerja KAP yang baik selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. KAP bereputasi besar

memiliki sumber daya yang dapat mendeteksi masalah kelangsungan usaha perusahaan sehingga tingkat kesalahan pengeluaran opini rendah. Geiger & Rama (2006) menemukan bahwa kesalahan tipe I dan tipe II KAP Big 4 lebih rendah daripada KAP non-Big 4. Khaddafi (2015) menemukan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four*, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.

## 2. *Auditor Switching*

*Auditor switching* adalah pergantian akuntan publik atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* merupakan salah satu upaya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Namun, upaya ini tidak efektif karena perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor (Krishnan, 1994).

## 3. *Leverage*

*Leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. *Leverage* membuat beban bunga yang harus dibayar perusahaan besar sehingga dana untuk operasi perusahaan dapat terganggu. *Leverage* dapat memperburuk kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan buruk, kelangsungan usaha perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan kemungkinan besar menerima opini *going concern*. Santoso & Wiyono (2013) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 4. *Financial Distress*

*Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Ketika keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak sehat, seharusnya perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian Azizah & Anisykurlillah (2014) dan Rahim (2016) menemukan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 5. *Debt Default*

*Debt default* adalah kegagalan debitur untuk membayar pokok dan bunga kewajibannya saat jatuh tempo. Penelitian Praptitorini & Januarti (2011) dan Mada & Laksito (2013) *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 6. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Byusi & Achyani (2018) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 7. Aktivitas

Aktivitas adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset. Hasil penelitian Swanson & Theis (2015)



menunjukkan bahwa rasio aktivitas berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala perusahaan yang dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar, sedang, dan kecil. Santoso & Wiyono (2013) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 9. Opini Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada satu tahun sebelumnya. Gama & Astuti (2014) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 10. *Disclosure*

*Disclosure* merupakan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Penelitian Zulfikar & Syafruddin (2013) menemukan bahwa *disclosure* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

### **1.3. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada apakah terdapat pengaruh reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* serta apakah *financial distress* dapat menjadi faktor yang efektif untuk mempengaruhi hubungan antara reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Beberapa

penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang tidak konsisten sehingga perlu melakukan kajian lebih lanjut dan memunculkan variabel moderasi, dimana penelitian ini memilih *financial distress* sebagai variabel moderasi. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2018. Perusahaan di sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur lebih kompleks sehingga banyak faktor yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami masalah *going concern*. Pada 2018, perusahaan manufaktur juga yang paling banyak terkena perkara pailit dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yaitu sebanyak 17 permohonan pailit dan 69 permohonan PKPU (kontan.co.id). Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur rentan terkena masalah kesulitan keuangan, dimana kondisi tersebut menyebabkan *going concern* perusahaan terganggu.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah secara parsial reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah secara parsial *auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

4. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui peran *financial distress* dalam memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui peran *financial distress* dalam memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
6. Untuk mengetahui peran *financial distress* dalam memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, peneliti berharap penelitian ini dapat membawa manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat menambah pengetahuan dalam bidang auditing yang berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya terkait penerimaan opini audit *going concern*.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kehati-hatian manajemen dalam pemutusan segala kebijakan yang dapat memengaruhi kondisi perusahaan di masa depan.

#### 2. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya sebuah opini bagi suatu perusahaan sehingga manajemen akan melakukan segala upaya untuk mendapat opini yang baik. Auditor diharapkan dapat berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

#### 3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman investor tentang penerimaan opini *going concern* dan menambah kewaspadaan investor terhadap masalah ketidakpastian di masa depan yang dapat dialami oleh suatu perusahaan.

### **1.7. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian adalah kebaruan (*novelty*) penelitian yang ditawarkan oleh peneliti seperti adanya variabel intervening dan/atau variabel moderating, konsep, konstruk atau variabel baru dalam model penelitian (Wahyudin, 2015). Adanya *research gap* yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas mendorong peneliti untuk menambahkan *financial distress* perusahaan pada periode 2015-2018 sebagai variabel moderasi. Hal ini merupakan orisinalitas peneliti yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 2.1. Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

##### 2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan merupakan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen). Jensen & Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak, dimana prinsipal memberi tugas dan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada agen atas nama prinsipal. Definisi tersebut menunjukkan bahwa prinsipal tidak dapat mencampuri urusan agen dalam mengelola perusahaan. Hal ini berarti sebagai pengelola perusahaan, agen mengetahui semua informasi tentang perusahaan. Di sisi lain, prinsipal akan mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan jika agen melaporkan informasi tersebut sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik. Informasi tentang kondisi perusahaan tercermin dalam laporan keuangan.

Hubungan keagenan dapat mencapai keseimbangan apabila kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama. Teori ini mengasumsikan bahwa kedua pihak ingin memaksimalkan utilitasnya sehingga agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik demi kepentingan prinsipal karena agen memiliki kepentingan yang berbeda. Eisenhardt (1989) mengemukakan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Hal ini yang dapat memicu timbulnya *asymmetric information* karena agen mengetahui lebih banyak informasi tentang perusahaan daripada prinsipal. Dampak dari *asymmetric*

*information* adalah *adverse selection* yaitu prinsipal salah mengambil keputusan karena prinsipal tidak mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan *moral hazard* yaitu permasalahan yang timbul dari agen melanggar kontrak kerja karena agen memiliki kepentingan sendiri (Darrough & Stoughton, 1986).

Dampak dari *asymmetric information* dapat diatasi dengan cara melakukan pengawasan terhadap manajemen. Salah satu bentuk pengawasan tersebut adalah penggunaan jasa auditor eksternal karena prinsipal tidak dapat secara langsung mengawasi kinerja perusahaan. Auditor sebagai penjemabatan dua kepentingan antara manajemen dan prinsipal karena auditor eksternal dianggap independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Auditor akan melakukan pemeriksaan untuk menilai dan mengevaluasi apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan standar yang berlaku. Auditor juga menilai ketepatan penggunaan asumsi *going concern* yang dipakai oleh manajemen. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan tersebut, auditor akan menyatakan pendapatnya dalam laporan audit. Opini tersebut penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk pengambilan keputusan.

Manajemen akan menerima opini sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Opini tersebut tidak hanya mencerminkan kualitas laporan keuangan tetapi juga kualitas audit yang telah dilakukan oleh auditor. KAP yang sudah memiliki reputasi tinggi akan berusaha mempertahankan kualitas audit. Jika keuangan perusahaan dalam keadaan yang tidak sehat dan auditor menilai kondisi tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha, perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Opini tersebut merupakan kabar buruk bagi perusahaan



sehingga perusahaan akan melakukan segala upaya untuk menghindari penerimaan opini *going concern*.

### **2.1.2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

*Signaling Theory* menekankan pentingnya informasi yang disediakan oleh perusahaan terhadap pengambilan keputusan oleh pihak di luar perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan memberikan sinyal kepada pasar berupa informasi tentang perusahaan yang selama ini hanya pihak manajemen yang mengetahui informasi tersebut. Teori ini berawal dari penelitian Akerlof (1970) memperkenalkan asimetri informasi pada pasar mobil. Penelitian ini menjelaskan bahwa penjual lebih mengetahui informasi tentang kualitas produk daripada pembeli sehingga meningkatkan kemungkinan pembeli mendapat produk yang berkualitas rendah pada harga yang sama dengan harga produk berkualitas baik. Spence (1973) mengembangkan pemikiran Akerlof (1970) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling theory*). Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja baik akan menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal. Hal ini berarti perusahaan akan berusaha mengirimkan sinyal baik ke pasar agar mendapat respon baik dari pelaku pasar. Salah satu informasi yang dapat diakses oleh pelaku pasar dalam pasar modal adalah laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, teori ini menjelaskan bahwa asimetri informasi dapat terjadi ketika penyampaian informasi karena salah satu pihak memegang lebih banyak informasi daripada pihak lainnya. Salah satu cara untuk mengatasi

asimetri informasi adalah melakukan audit yang dilakukan oleh auditor eksternal. Hal ini merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kepercayaan pihak-pihak tertentu. Opini audit atas laporan keuangan merupakan sebuah penghubung serta sinyal bagi pihak-pihak berkepentingan mengenai kondisi perusahaan. Maka, penerbitan laporan keuangan beserta laporan auditor merupakan salah satu upaya perusahaan memberikan suatu sinyal bagi pihak-pihak tertentu untuk pengambilan keputusan.

## **2.2. Kajian Variabel Penelitian**

### **2.2.1. Opini Audit**

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk komunikasi manajemen kepada pihak luar manajemen yang berisi informasi keuangan perusahaan. Informasi tersebut penting untuk pengambilan keputusan. Maka, kualitas laporan keuangan harus dijaga agar pengguna mendapat keyakinan yang memadai atas informasi dalam laporan keuangan. Karakteristik informasi yang baik dalam laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia yaitu: (1) *relevance*, (2) *faithful representation*, (3) *comparable*, (4) *verifiable*, (5) *timely*, (6) *understandable*. Keyakinan atas informasi keuangan dalam laporan keuangan dapat meningkat dengan pelaksanaan audit atas laporan keuangan oleh auditor eksternal.

SA 200 menyatakan bahwa peningkatan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan dapat dicapai melalui pernyataan suatu opini oleh auditor tentang apakah laporan keuangan telah disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Perumusan opini tersebut berasal dari hasil evaluasi atas bukti audit yang cukup dan tepat. Opini tersebut

tertuang dalam laporan auditor. Dalam SA 700, bentuk opini dibagi menjadi dua yaitu: opini tanpa modifikasian dan opini dengan modifikasian. Opini tanpa modifikasian yaitu: opini wajar tanpa pengecualian (SA 700), sedangkan opini dengan modifikasian terdiri dari: opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat (SA 705). Ketika auditor menganggap perlu untuk mengkomunikasikan informasi tambahan, auditor mencantumkan paragraf penekanan suatu hal atau paragraf hal lain dalam laporan auditor (SA 706). Kondisi yang memungkinkan auditor mencantumkan paragraf penekanan suatu hal yaitu: suatu ketidakpastian yang berhubungan dengan hasil di masa depan, penerapan dini suatu standar akuntansi baru, dan suatu bencana alam besar yang telah atau masih berlanjut yang mempunyai dampak signifikan terhadap posisi keuangan entitas (SA 706). Berikut adalah bentuk-bentuk opini auditor:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian

Opini ini dikeluarkan ketika laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelasan

Opini ini dikeluarkan ketika laporan keuangan disusun dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Pada opini ini, auditor akan mencantumkan suatu informasi tambahan. Apabila *going concern* perusahaan terganggu, auditor akan mencantumkan paragraf penekanan terkait kondisi *going concern* perusahaan dalam paragraf penekanan suatu hal.

### 3. Opini Wajar Dengan Pengecualian

Auditor mengeluarkan opini tersebut ketika:

- 1) Setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, auditor menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material, tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan.
- 2) Auditor tidak memperoleh bukti yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada, dapat bersifat material, tetapi tidak pervasif.

### 4. Opini Tidak Wajar

Opini ini muncul ketika auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan adanya kesalahan penyajian, baik secara individual maupun secara agregasi adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan.

### 5. Opini Tidak Menyatakan Pendapat

Auditor tidak dapat memberikan pendapat ketika:

- 1) Auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini dan auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika ada dapat bersifat material dan pervasif.
- 2) Saat kondisi yang sangat jarang yang melibatkan banyak ketidakpastian, auditor menyimpulkan bahwa meskipun telah memperoleh bukti yang cukup

dan tetap tentang ketidakpastian tersebut, auditor tidak dapat merumuskan suatu opini atas laporan keuangan karena interaksi yang potensial dari ketidakpastian tersebut dan kemungkinan dampak kumulatif dari ketidakpastian tersebut terhadap laporan keuangan.

### **2.2.2. Opini Audit *Going Concern***

*Going concern* (kelangsungan usaha) merupakan salah satu asumsi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Asumsi kelangsungan usaha adalah suatu entitas diasumsikan dapat bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Asumsi *going concern* dipakai selama tidak ada kondisi yang membuat manajemen melikuidasi entitas. Kemampuan mempertahankan kelangsungan usaha juga merupakan syarat penyusunan laporan keuangan dengan basis akrual.

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk menilai dan mengungkapkan informasi terkait kelangsungan usaha perusahaan. Informasi tentang kelangsungan usaha penting bagi pihak eksternal untuk mengambil keputusan. Informasi yang disediakan manajemen harus andal sehingga perlu pihak ketiga yang independen (auditor eksternal) untuk mengevaluasi laporan keuangan yang telah disusun dengan menggunakan asumsi *going concern*. SA 570 menjelaskan bahwa tanggung jawab auditor eksternal adalah untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, dan untuk memastikan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika hasil evaluasi auditor menunjukkan

bahwa kelangsungan usaha perusahaan terganggu, manajemen akan menerima opini audit *going concern*.

Opini *going concern* merupakan berita buruk bagi perusahaan. Hal ini menyebabkan manajemen harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan. Beberapa peristiwa yang dapat menyebabkan keraguan atas kelangsungan usaha yang ditinjau dari tiga aspek yaitu keuangan, operasi, dan faktor lain (SA 570). Aspek keuangan dapat berupa arus kas operasi negatif, kerugian operasi yang substansial, dan deviden yang sudah lama terutang. Aspek operasi yang dapat mengganggu kelangsungan usaha seperti kekurangan penyediaan barang/bahan, hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian, dan kesulitan tenaga kerja. Faktor lain dapat berupa perkara hukum yang dihadapi perusahaan, perubahan dalam perundang-undangan atau kebijakan pemerintah, dan kerusakan aset akibat bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan. Dampak terburuk dari permasalahan kelangsungan usaha adalah perusahaan dapat mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan harus melikuidasi semua asetnya.

Manajemen harus mengungkapkan masalah kelangsungan usaha perusahaan dalam laporan keuangan. Apabila pengungkapan tersebut telah dicantumkan dalam laporan keuangan secara memadai, auditor akan memberikan paragraf Penekanan Suatu Hal dalam laporan auditor. Apabila penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat, tetapi perusahaan tidak mengungkapkan kondisi kelangsungan usaha tersebut secara memadai, auditor akan memberikan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar sesuai dengan kondisinya (SA 570).

Jika penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat, auditor akan memberikan opini tidak wajar. Pada penelitian ini, laporan keuangan memperoleh opini *going concern* apabila terdapat pernyataan auditor mengenai masalah yang dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Permasalahan kelangsungan usaha dapat dilihat dari paragraf penekanan dalam laporan auditor. Jika paragraf penekanan tersebut tidak menunjukkan permasalahan kelangsungan usaha, opini tersebut bukan merupakan opini audit *going concern*. Berikut ini adalah contoh Paragraf Penekanan Suatu Hal tentang keraguan kelangsungan usaha berdasarkan SA 570 :

***Paragraf Penekanan Suatu Hal***

Tanpa menyatakan pengecualian atas pendapat kami, kami membawa perhatian Saudara pada Catatan X atas laporan keuangan yang mengindikasikan bahwa Perusahaan mengalami rugi bersih sebesar Rpxx untuk tahun berakhir pada tanggal 31 Desember 20X1 dan, pada tanggal tersebut, liabilitas lancar Perusahaan melampaui total asetnya sebesar Rpxx. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan X, mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Auditor memiliki risiko tidak dapat memberikan *warning* kepada pembaca laporan keuangan terkait kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini berarti perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dengan basis opini bahwa perusahaan dapat menjaga kelangsungan usahanya belum tentu terhindar dari kemungkinan perusahaan pailit. Maka, para pembaca laporan keuangan tetap harus waspada terhadap kemungkinan perusahaan bangkrut.

### 2.2.3. Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Salah satu cara mengatasi masalah keagenan adalah penggunaan jasa auditor eksternal untuk mengaudit laporan keuangan. Auditor eksternal dianggap pihak yang independen sehingga tidak ada kepentingan dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Penggunaan jasa auditor eksternal menyebabkan laporan keuangan lebih dapat dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Auditor akan menuangkan pendapatnya atas laporan keuangan bahwa laporan keuangan telah disusun dan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, dan sudah sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku.

Pentingnya peran auditor membuat perusahaan harus selektif dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) karena hal ini dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Manajemen atau pihak tertentu akan cenderung memilih KAP yang telah dikenal oleh publik memiliki reputasi baik, dimana reputasi tersebut berasal dari akumulasi kesuksesan kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Ketika sebuah KAP telah memiliki reputasi baik, KAP tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga kualitas audit terjaga. DeAngelo (1981) mengatakan bahwa KAP berskala besar memiliki kualitas audit yang baik karena KAP tersebut memiliki jaminan *brand name* yang telah dikenal publik.

KAP berskala besar dan memiliki reputasi yang baik biasanya dikenal sebagai KAP *Big Four*. Keempat KAP tersebut telah memiliki reputasi internasional dan berafiliasi dengan KAP di Indonesia. Berikut adalah daftar KAP *Big Four* dan kantor afiliasi di Indonesia:



1. PricewaterhouseCoopers (PwC) dengan partnernya di Indonesia Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) dengan partnernya di Indonesia Purwantono, Suherman, & Surja.
3. Deloitte Touche Tohmatsu dengan partnernya di Indonesia Osman Bing Satrio dan Rekan.
4. Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International dengan partnernya di Indonesia Siddharta dan Widjaja.

#### **2.2.4. Auditor Switching (Pergantian Auditor)**

*Auditor switching* adalah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun selanjutnya. *Auditor switching* dilakukan untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. *Auditor switching* terbagi menjadi dua macam: pergantian secara *mandatory* dan pergantian secara *voluntary*. Pergantian secara *mandatory* disebabkan oleh adanya peraturan yang berlaku terkait penggunaan jasa audit. Pergantian secara *voluntary* atau sukarela timbul karena kehendak perusahaan yang ingin mengganti auditor. Faktor pergantian KAP secara *voluntary* seperti pertumbuhan perusahaan yang pesat, kesulitan keuangan, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dsb.

Peraturan tentang penggunaan jasa akuntan publik dan KAP dimuat dalam PJOK Nomor 13/PJOK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan. Peraturan tersebut menyatakan bahwa tidak ada aturan untuk pembatasan maksimal penggunaan jasa

KAP. Namun, perusahaan hanya dapat menggunakan jasa akuntan publik (AP) maksimal 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut merupakan perubahan dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik yang berisi tidak ada pembatasan penggunaan jasa untuk KAP, tetapi pembatasan berlaku untuk akuntan publik yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut dibuat sebagai bentuk tanggung jawab pemerintah sebagai regulator untuk menjaga independensi auditor.

#### **2.2.5. *Leverage***

Pendanaan perusahaan dapat berasal dari kewajiban, dimana hal itu disebut *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kebijakan penggunaan kewajiban dalam pendanaan perusahaan. Menurut Subramanyam & Wild (2014:265), *leverage* keuangan merupakan penggunaan kewajiban untuk meningkatkan laba. Jika perusahaan menggunakan pendanaan melalui kewajiban, perusahaan harus membayar kembali jumlah kewajiban tersebut beserta bunganya. Semakin panjang periode pembayaran, semakin longgar ketentuan pembayaran kembali dan semakin besar kemungkinan perusahaan dapat memenuhi kewajibannya.

Penggunaan *leverage* dapat menguntungkan dan merugikan. Keuntungan *leverage* adalah beban bunga dapat menjadi pengurang pajak dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisihnya menjadi keuntungan bagi perusahaan. Penggunaan *leverage* juga dapat menghindari dilusi per saham. Adapun kerugian memakai *leverage* adalah pembayaran kembali

kewajiban dan bunga tidak memerhatikan kondisi perusahaan. Semakin tinggi jumlah kewajiban, semakin besar risiko perusahaan gagal membayar pokok dan bunga kewajiban pada saat jatuh tempo. Hal ini dapat menyebabkan proses hukum dimana pemegang saham kemungkinan kehilangan kendali atas perusahaan atau sebagian atau seluruh investasinya (Subramanyam & Wild, 2014:264). Jika perusahaan gagal mengelola kewajiban tersebut, penggunaan *leverage* dapat menimbulkan ketidakpastian di masa depan.

Ada beberapa macam rasio untuk mengukur tingkat *leverage*. Rasio-rasio keuangan tersebut antara lain:

1. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

*Debt to total asset ratio* menunjukkan sejauh mana kewajiban yang disediakan oleh kreditur dapat dijamin dengan aset.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* adalah menggambarkan sejauh mana modal ekuitas dapat menutupi kewajiban. Kreditur biasanya tidak memberikan dana tanpa perlindungan ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Ekuitas}}$$

3. *Times Interest Earned*

Rasio ini mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan membayar bunga dengan laba sebelum bunga dan pajak atau sebesar laba sebelum bunga dan

pajak yang tersedia untuk membayar beban tetap bunga (Hanafi & Halim, 2009:80).

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

#### 4. *Fixed Change Coverage*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup total beban tetapnya, seperti biaya sewa, pembayaran deviden saham, dan bunga,

$$\text{Fixed change coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

#### 2.2.6. *Financial Distress (Kesulitan Keuangan)*

Kondisi keuangan perusahaan adalah kunci utama jalannya sebuah perusahaan. Namun, beberapa perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial Distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini dapat menyebabkan kegagalan perusahaan dan kebangkrutan. Brigham & Gapenski (1997) dalam buku *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia* menguraikan bahwa ada lima tipe *financial distress* sebagai berikut:

1. Kegagalan ekonomi, kondisi dimana pendapatan tidak mampu menutupi sejumlah biaya.
2. Kegagalan bisnis merupakan kondisi ketika perusahaan menghentikan kegiatan bisnisnya.

3. Insolvensi secara teknis, dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya.
4. Insolvensi dalam kebangkrutan, kondisi dimana nilai sekarang aset lebih kecil daripada nilai buku kewajiban perusahaan.
5. Bangkrut secara legal, dimana perusahaan telah diajukan bangkrut secara resmi sesuai peraturan yang berlaku.

Manajemen harus waspada terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan kondisi kesulitan keuangan. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat memicu kesulitan keuangan seperti perkembangan teknologi, kualitas produk yang rendah, penetapan harga yang tidak realistis, dan kualitas sumber daya manusia yang rendah. Faktor eksternal dapat berupa bencana alam, kondisi ekonomi makro, hukum yang berlaku, dan sosial budaya disekitar perusahaan berdiri. Altman & Hotchkiss (2005) menguraikan penyebab *financial distress* yaitu: kinerja operasi yang buruk, (2) pendapatan yang sangat rendah dari penjualan aset, dan (3) reaksi harga saham negatif yang terkait dengan matinya pasar untuk transaksi-transaksi dengan leverage tinggi. Kristanti (2019:3) menjelaskan bahwa penyebab kesulitan keuangan beragam, yang mendasar adalah kinerja keuangan yang memburuk.

Dampak dari kesulitan keuangan adalah kegagalan perusahaan dan kebangkrutan. Kondisi ini merugikan pihak-pihak yang berkepentingan, terutama investor dan kreditur. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan. Jika perusahaan tidak mampu bertahan, perusahaan akan bangkrut. Restrukturisasi adalah salah satu solusi untuk

menyelesaikan kesulitan keuangan. Kristanti (2019:3) menjelaskan perusahaan dapat mengurangi pembayaran kewajiban atau mengganti kewajiban yang bermasalah dengan sejumlah sekuritas yang bermasalah

Kesulitan keuangan dapat diprediksi melalui model prediksi *financial distress*. Model-model prediksi *financial distress* tersebut antara lain:

1. Model Altman *Z-score*

a. Model Altman Pertama

Rumus ini diterapkan pada perusahaan manufaktur yang telah *go public*.

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,99 T_5$$

Dimana:

$T_1 = \text{Working capital/total asset}$

$T_2 = \text{Retained earnings/total asset}$

$T_3 = \text{Earning before interest and taxes/total asset}$

$T_4 = \text{Market value of equity/book value of total debt}$

$T_5 = \text{Sales/total asset}$

$Z = \text{Bankruptcy index}$

Klasifikasi nilai Z sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,8$ , maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai  $1,8 < Z < 2,99$ , maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai  $Z > 2,99$ , maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

b. Model Altman Revisi

Rumus Altman *Z-score* untuk perusahaan manufaktur, baik *non-go public* (*private*) sebagai berikut:

$$Z = 0,717T_1 + 0,847T_2 + 2,107T_3 + 0,420T_4 + 0,998T_5$$

Dimana:

$T_1 = \text{Working capital/total asset}$

$T_2 = \text{Retained earnings/total asset}$

$T_3 = \text{Earning before interest and taxes/total asset}$

$T_4 = \text{Book value of equity/book value of total debt}$

$T_5 = \text{Sales/total asset}$

$Z = \text{Bankruptcy index}$

Klasifikasi nilai  $Z$  sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,23$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai  $1,23 < Z < 2,99$  maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan dalam keadaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai  $Z > 2,99$  maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

c. Model Altman Modifikasi

Rumus Altman ini untuk perusahaan *private* dan non-manufaktur. Berikut ini disajikan rumus Model Altman Modifikasi:

$$Z = 6,56T_1 + 3,26T_2 + 6,72T_3 + 1,05T_4$$

Dimana:

$$T_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$T_2 = \text{retained earnings / total asset}$$

$$T_3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$$

$$T_4 = \text{book value of equity/book value of total debt}$$

$$Z = \text{Bankruptcy index}$$

Klasifikasi nilai Z adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai  $Z < 1,1$ , maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- 2) Jika nilai  $1,1 < Z < 2,6$  maka termasuk grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai  $Z > 2,6$ , maka termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

## 2. Model Ohlson

Model Ohlson merupakan model analisis kebangkrutan yang dikembangkan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Model yang dibangun oleh Ohlson memiliki 9 variabel, terdiri dari beberapa rasio keuangan yaitu: aset/indeks tingkat harga GNP), total utang/total aset, modal kerja/total aset, utang lancar/aktiva lancar, nilai dummy dari nilai utang dan total aset, laba bersih/ total aktiva, arus kas operasi/total utang, nilai dummy dari laba bersih perusahaan untuk 2 tahun berturut-turut, (laba bersih tahun  $t$  – laba bersih tahun  $t-1$ ) / (laba bersih tahun  $t$  + laba bersih tahun  $t-1$ ).

Model prediksi kebangkrutan Ohlson sebagai berikut:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 \\ - 1,72X_8 - 0,521X_9$$



Dimana:

$O\text{-score} = \text{Bankruptcy index}$

$X1 = \text{Log (total assets/GNP price-level index)}$

$X2 = \text{Total liabilities/total assets}$

$X3 = \text{Working capital/total assets}$

$X4 = \text{Current liabilities/current assets}$

$X5 = \text{Net income/total assets}$

$X6 = \text{Cash flow from operations/total liabilities}$

$X7 = 1$  jika *net income* negatif ; 0 jika sebaliknya

$X8 = 1$  jika *total liabilities* > *total assets* ; 0 jika sebaliknya

$X9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (NI_t + NI_{t-1})$

Keterangan:

- a. Jika nilai O-Score > 0,038 Failed (perusahaan diprediksi bangkrut).
- b. Jika nilai O-Score < 0,038 Non-Failed (perusahaan diprediksi tidak mengalami kebangkrutan).

### 3. Model Zmijewski

Zmijewski (1984) menciptakan model prediksi kebangkrutan lainnya: model probit. Zmijewski (1984) menggunakan sampel 40 perusahaan yang bangkrut dan 800 perusahaan yang tidak bangkrut. Variabel bebas dalam penelitian meliputi profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas. Berikut ini adalah rumus dari Model Zmijewski:

$$X = -4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 + 0,004X3$$

Dimana:

$X_1 = \text{Return On Asset (ROA)}$

$X_2 = \text{Leverage (DAR)}$

$X_3 = \text{Liquidity (Current Ratio)}$

$X = \text{Bankruptcy Index}$

Keterangan:

a.  $X \geq 0,5 = \text{Bangkrut}$

b.  $X < 0,5 = \text{Tidak bangkrut}$

### 2.3. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan hasil yang tidak konsisten, diantaranya:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>No</b>	<b>Peneliti (Tahun)</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Saran &amp; Keterbatasan</b>
1	Marshall A. Geiger & Dasaratha D. Rama (2006)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Zmijewski</li> <li>- <i>Size</i></li> <li>- <i>Debt default</i></li> <li>- <i>Bankruptcy lag</i></li> <li>- <i>Report lag</i></li> <li>- <i>Listed</i></li> <li>- BIG4</li> <li>- <i>National</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Zmijewski berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Keterbatasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti tidak dapat secara langsung menilai kualitas keputusan laporan modifikasi dan kepedulian auditor.</li> </ul> <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengembangan model prediksi kebangkrutan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Bankruptcy lag</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Report lag</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Listed</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>BIG4</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>National</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	
2	Mirna Dyah Praptitorini & Indira Januarti (2011)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Debt default</i></li> <li>- <i>Auditor industry specialization</i></li> <li>- <i>Auditor change</i></li> <li>- <i>Z-score</i></li> <li>- <i>Report lag</i></li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor industry specialization</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor change</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Z-score</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah rentang waktu penelitian</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat meneliti praktik <i>Auditor change</i> di Indonesia setelah dikeluarkannya peraturan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Report lag</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	BAPEPAM No Kep20/PM/2002 tanggal 12 Nopember 2002 serta SK Menteri Keuangan No. 423/KMK-06/2002
3	Edward Akiko Wibisono (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Z-score</i></li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> <li>- DAR</li> <li>- <i>Size</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Z-score</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- DAR tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menambah variabel penelitian</li> <li>- Peneliti dapat menggunakan sektor lain</li> <li>- Peneliti dapat menambah periode penelitian</li> </ul>
4	Eko Budi Santoso & Ivan Yudhistira Wiyono (2013)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Z-score</i></li> <li>- <i>Disclosure</i></li> <li>- DAR</li> <li>- BIG4</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Z-score</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- DAR berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti dapat menambah periode penelitian</li> </ul>
5	Hadi Mashadi Gharaghayah, Azita Jahanshad,	<ul style="list-style-type: none"> <li>- DAR</li> <li>- Likuiditas</li> <li>- Profitabilitas</li> <li>- <i>Cash flow</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- DAR berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat</li> </ul>

	Somayye Adhami (2013)	- BIG4	- Likuiditas tidak berpengaruh terhadap OAGC - Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap OAGC - <i>Cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC - BIG4 tidak berpengaruh terhadap OAGC	menggunakan variabel lain
6	Angga Patria Gama & Sri Astuti (2014)	- <i>Growth</i> - <i>Herfindahl-Hirschman Index (HHI)</i> - Opini auditor tahun sebelumnya - <i>Size</i> - <i>Report lag</i> - Keahlian komite audit	- <i>Growth</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC - <i>Herfindahl-Hirschman Index (HHI)</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC - Opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap OAGC - <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC - <i>Report lag</i> berpengaruh positif terhadap OAGC - Keahlian komite audit tidak berpengaruh terhadap OAGC	Saran: - Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain

7	Safira Pramestri Ibrahim & Raharja (2014)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Report lag</i></li> <li>- DAR</li> <li>- <i>Cash flow</i></li> <li>- <i>Z-score</i></li> <li>- <i>Debt default</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Report lag</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- DAR tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Z-score</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat memakai sektor lain</li> </ul>
8	Phyllis L.L. Mo, Oliver M. Rui, Xi Wu (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BIG4</li> <li>- LOCAL10</li> <li>- Zmijewski</li> <li>- DAR</li> <li>- <i>Size</i></li> <li>- Kerugian tahun sebelumnya</li> <li>- Opini tahun sebelumnya</li> <li>- <i>Auditor change</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BIG4 berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- LOCAL10 berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- Zmijewski berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- DAR berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- Kerugian tahun sebelumnya</li> </ul>	<p>Keterbatasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini terbatas pada perbandingan tahun sebelum dan sesudah undang-undang kebangkrutan pada 2006.</li> </ul> <p>Saran :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada tahun penelitian terbaru setelah adanya undang-undang kebangkrutan.</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah</li> </ul>

			<p>tidak berpengaruh terhadap OAGC</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Opini tahun sebelumnya berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor change</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	<p>variabel independen lain.</p>
9	<p>Gayoung Ji &amp; Jong Eun Lee (2015)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Managerial OC</i></li> <li>- <i>Size</i></li> <li>- DAR</li> <li>- Zmijewski</li> <li>- <i>Operating cash flow</i></li> <li>- <i>Loss</i></li> <li>- BIG4</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Managerial OC</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- DAR tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- Zmijewski berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Operating cash flow</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Loss</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang hubungan positif antara kemungkinan pertama kali menerima opini audit going-concern dengan kepercayaan berlebihan manajerial diperkuat dengan ketidakpastian pasar modal</li> </ul>

10	Muammar Khaddafi (2015)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit opinion in previous year</i></li> <li>- BIG4</li> <li>- <i>Debt default</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit opinion in previous year</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian</li> </ul>
11	Benjamin P Foster & Trim Shastri (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Size</i></li> <li>- Opini Tahun Sebelumnya</li> <li>- <i>Auditor change</i></li> <li>- BIG4</li> <li>- ROA</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Size</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- Opini Tahun Sebelumnya berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor change</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- ROA berpengaruh negatif</li> </ul>	<p>Keterbatasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini tidak membedakan antara pengunduran diri auditor dan pemberhentian auditor.</li> <li>- Beberapa perusahaan mungkin telah melakukan perubahan nama, merger, dan akuisisi.</li> </ul> <p>Saran :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat membedakan masalah perubahan auditor, yaitu apakah akibat pengunduran diri atau pemberhentian.</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah</li> </ul>



				variabel penelitian
12	Monica Krissindiastuti & Ni Ketut Rasmini (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit tenure</i></li> <li>- <i>Growth</i></li> <li>- <i>Size</i></li> <li>- Opini Audit Tahun Sebelumnya</li> <li>- BIG4</li> <li>- <i>Auditor change</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Growth</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Size</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor change</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel penelitian</li> </ul>
13	Jose Gallizo & Ramon Saladrignes (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA</li> <li>- <i>Shortterm-debt ratio</i></li> <li>- <i>Current ratio</i></li> <li>- <i>Liquidity ratio</i></li> <li>- BIG4</li> <li>- <i>Loss</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ROA berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Shortterm-debt ratio</i> berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Current ratio</i> berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Keterbatasan :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Periode penelitian yang singkat</li> </ul> <p>Saran :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya menambah variabel penelitian dan periode penelitian.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Liquidity ratio</i> berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Loss</i> berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	
14	Syamsuri Rahim (2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BIG4</li> <li>- <i>Z-score</i></li> <li>- <i>Auditor change</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- BIG4 tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Z-score</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor change</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Keterbatasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti hanya menguji tiga variabel dari 2012-2014</li> </ul> <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya menambah variabel keuangan dan non keuangan</li> <li>- Peneliti selanjutnya memperluas sampel penelitian dan periode pengamatan</li> </ul>
15	Zahra Abolverdi & Ali Kheradmand (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Earning management</i></li> <li>- BIG4</li> <li>- ROA</li> <li>- <i>Asset turnover</i></li> <li>- <i>Receivable turnover</i></li> <li>- DAR</li> <li>- Zmijewksi</li> <li>- <i>Audit lag</i></li> <li>- Opini audit tahun sebelumnya</li> <li>- <i>Loss</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Earning management</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- BIG4 tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- ROA berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian dan periode pengamatan</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menggunakan</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Asset turnover</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Receivable turnover</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- DAR berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- Zmijewksi berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Loss</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	<p>proksi lain untuk mengukur <i>financial distress</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain</li> </ul>
16	Hafid Byusi & Fatcham Achyani (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Likuiditas</li> <li>- <i>Auditor change</i></li> <li>- <i>Growth</i></li> <li>- Proporsi Komisaris Independen</li> <li>- Komite Audit</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Likuiditas berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Auditor change</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Growth</i> tidak berpengaruh</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah periode penelitian</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah</li> </ul>

			<p>terhadap OAGC</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Proporsi komisaris independent tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- Komite audit tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	<p>variabel penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat memakai sektor lain</li> </ul>
17	Kanyarat Sanoran (2018)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Zmijewski</li> <li>- <i>Debt default</i></li> <li>- <i>Sale</i></li> <li>- <i>Listed</i></li> <li>- <i>Audit lag</i></li> <li>- <i>Bankruptcy lag</i></li> <li>- GFC</li> <li>- POSTGFC</li> <li>- BIG*GFC</li> <li>- BIG*POSTGFC</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Zmijewski tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Sale</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Listed</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Report lag</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Bankruptcy lag</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC</li> <li>- GFC tidak berpengaruh</li> </ul>	<p>Keterbatasan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel kualitas audit hanya memakai proksi KAP <i>Big Four</i> atau KAP <i>Non-Big Four</i></li> <li>- Pelaporan kesalahan klasifikasi secara sempit didefinisikan</li> </ul> <p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat memakai proksi lain untuk variabel kualitas audit</li> </ul>

			<p>terhadap OAGC</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- POSTGFC tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- BIG*GFC tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>BIG*POSTGFC tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> </ul>	
18	Rahmat Akbar Simamora & Hendarjatno (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Auditor change</i></li> <li>- <i>Audit client tenure</i></li> <li>- <i>Audit lag</i></li> <li>- <i>Quick ratio</i></li> <li>- DAR</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Auditor change</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Audit client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- <i>Quick ratio</i> tidak berpengaruh terhadap OAGC</li> <li>- DAR berpengaruh positif terhadap OAGC</li> </ul>	<p>Saran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain</li> </ul>
19	Abriyani Puspaningsih & Amanda Prima Analia (2019)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Auditor change</i></li> <li>- <i>Audit client tenure</i></li> <li>- <i>Debt Default</i></li> <li>- Zmijewski</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Auditor change</i> berpengaruh positif terhadap OAGC</li> <li>- <i>Audit client tenure</i> tidak berpengaruh</li> </ul>	<p>Saran:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peneliti menambah variabel lain</li> <li>- Peneliti selanjutnya dapat memakai</li> </ul>

			terhadap OAGC - <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC - Zmijewski tidak berpengaruh terhadap OAGC	proksi lain untuk mengukur kondisi keuangan - Peneliti dapat memakai sektor lain
20	Bambang Leo Handoko & Mahdi Kusuma (2019)	- <i>Z-score</i> - <i>Debt default</i> - <i>Audit tenure</i>	- <i>Z-score</i> berpengaruh negatif terhadap OAGC - <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap OAGC - <i>Audit tenure</i> berpengaruh positif terhadap OAGC	Saran: - Peneliti selanjutnya dapat menambah tahun pengamatan dan memakai proksi lain

## 2.4. Kerangka Berpikir

### 2.4.1. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Teori Keagenan mengatakan proses pendelegasian agen untuk mengelola perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi karena agen mengetahui informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada prinsipal. Proses pendelegasian ini menyebabkan kewajiban manajemen untuk menyediakan informasi terkait kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Informasi tersebut tidak hanya mencerminkan kondisi perusahaan, tetapi juga kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal tersebut yang membuat prinsipal khawatir tentang keandalan informasi yang telah disajikan oleh agen. Teori Keagenan juga

mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki kepentingan masing-masing. Maka, perlu adanya pihak ketiga yang independen dan berkualitas, auditor eksternal, untuk menilai apakah informasi dalam laporan keuangan dapat dipercaya dan terbebas dari segala kepentingan pihak tertentu.

Penggunaan jasa auditor eksternal merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh prinsipal. Hal ini menyebabkan pemilihan KAP penting karena kualitas laporan keuangan akan tercermin dalam opini auditor. Manajemen atau pihak tertentu cenderung akan memilih KAP yang memiliki reputasi baik, dimana reputasi tersebut berasal dari akumulasi kesuksesan kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

KAP bereputasi baik dipilih karena dianggap lebih independen daripada KAP yang memiliki reputasi lebih rendah (Hidayanti & Sukirman, 2014). Dalam penelitian ini, reputasi KAP dibagi menjadi dua yaitu: KAP *Big Four* dan KAP *Non-Big Four*. Pemakai laporan keuangan cenderung lebih percaya bahwa hasil audit KAP *Big Four* dan afiliasinya memiliki kualitas lebih baik karena ada jaminan *brand name* yang sudah dikenal publik (DeAngelo, 1981). Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya diharapkan dapat mengandung informasi yang relevan dengan kondisi *real* perusahaan. Jika perusahaan mengalami masalah *going concern*, KAP *Big Four* dan afiliasinya lebih dipercaya dapat mengungkap masalah tersebut karena KAP *Big Four* dan afiliasinya memiliki pengalaman dan sumber daya yang cukup untuk mengungkap kondisi tersebut, seperti jumlah auditor dan biaya audit (Krissindiastuti & Rasmini,

2016). Geiger & Rama (2006) menemukan bahwa tingkat kesalahan type I dan type II KAP *Big Four* lebih rendah dibandingkan dengan KAP *Non-Big Four*. Hal ini berarti KAP *Big Four* dan afiliasinya kemungkinan akan mengeluarkan opini *going concern* apabila bukti terkait masalah kelangsungan usaha ditemukan saat pelaksanaan audit. Maka semakin baik reputasi KAP, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

#### **2.4.2. Pengaruh Auditor Switching Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan. Alasan ini yang membuat informasi dalam laporan keuangan harus dapat dipercaya agar informasi tersebut tidak menyesatkan bagi pengambil keputusan. Adanya opini auditor dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan. Prinsipal berharap opini tersebut sesuai dengan kondisi perusahaan. Maka, jika perusahaan mengalami masalah kelangsungan usaha, perusahaan akan menerima opini audit *going concern*.

Teori Sinyal mengatakan bahwa informasi keuangan merupakan sinyal terbaik bagi pihak di luar manajemen. Jika sinyal tersebut positif, pasar atau pihak di luar manajemen akan memberikan respon balik yang baik. Namun, opini audit *going concern* merupakan sebuah sinyal buruk yang menandakan bahwa ada ketidakpastian di masa depan. Maka, manajemen akan berupaya untuk menghindari opini *going concern*. *Auditor switching* merupakan salah satu upaya manajemen untuk menghindari opini audit *going concern*.



Hubungan auditor dengan perusahaan merupakan hubungan kontrak, dimana hubungan tersebut menimbulkan sikap oportunistik (Moctezuma & Benau, 2018). Namun, hal ini bukan berarti perusahaan dapat terhindar dari opini audit *going concern* karena auditor tidak ingin menghadapi tuntutan hukum dan merusak reputasinya (Djunaidi & Soepriyanto, 2013). Artinya, *auditor switching* tidak efektif untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didukung dengan penelitian Krishnan (1994) yang menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Krishnan & Stephens (1995) menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak mendapat perlakuan yang berbeda. Chow & Rice (1982) menemukan bahwa *auditor switching* tidak menurunkan kemungkinan perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Artinya, bentuk kecurangan yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan opini yang lebih baik, kemungkinan besar tidak dapat mempengaruhi opini auditor. Maka, jika perusahaan yang melakukan *auditor switching*, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* apabila kelangsungan usaha perusahaan terganggu.

#### **2.4.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Teori Sinyal menyebutkan bahwa informasi keuangan merupakan sinyal penting yang dikeluarkan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan mengenai baik atau buruk kinerja perusahaan menurut persepsi pembaca laporan keuangan. Salah satu informasi penting adalah bagaimana kebijakan manajemen terkait pendanaan perusahaan melalui kewajiban yang disebut *leverage*. Perusahaan

yang memiliki rasio *leverage* tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar investasi didanai oleh kewajiban.

Konsekuensi penggunaan kewajiban adalah perusahaan akan terbebani dengan beban tetap yang berupa bunga. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin tinggi beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan (Rohmadini et al., 2018). Jika rasio *leverage* semakin tinggi, perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar dana untuk melunasi bunga dan pokok kewajiban. Akibatnya, alokasi dana untuk operasional perusahaan semakin rendah sehingga aktivitas perusahaan semakin terganggu (Santoso & Wiyono, 2013). Jika aktivitas perusahaan terganggu, perusahaan akan kesulitan mendapat pemasukan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan gagal melunasi beban bunga dan pokok kewajiban kepada kreditur serta keuntungan bagi investor berkurang. Jika perusahaan tidak melakukan perbaikan, kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

*Leverage* yang tinggi menjadi perhatian auditor karena *leverage* meningkatkan risiko ketidakpastian di masa depan akan meningkat (Simamora & Hendarjatno, 2019). Ketidakpastian tersebut dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengatasi masalah kelangsungan usaha tersebut, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Maka, semakin tinggi rasio *leverage*, semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit *going concern* (Mo et al., 2015).

#### **2.4.4. *Financial Distress* Memperkuat Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

*Financial distress* adalah salah satu penyebab kelangsungan usaha perusahaan terganggu. Apabila hal ini dibiarkan berlarut, kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Maka, *financial distress* merupakan kabar buruk bagi pihak-pihak berkepentingan. Kondisi tersebut harus dicantumkan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan Teori Keagenan, manajemen sebagai agen mengetahui segala informasi tentang perusahaan, sedangkan pihak di luar manajemen hanya mengetahui informasi terkait kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh manajemen. Hal ini menyebabkan peningkatan kualitas laporan keuangan penting supaya informasi dalam laporan tersebut dapat dipercaya dan terbebas dari kepentingan yang sepihak. Maka, perlu adanya pihak ketiga yang independen, auditor eksternal, untuk menilai apakah laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Pemilihan KAP menjadi hal krusial karena opini yang dihasilkan merupakan pen jembatan kepentingan dua pihak yaitu manajemen dan pihak luar manajemen.

Perusahaan akan memilih KAP yang telah memiliki reputasi baik untuk mendapatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan. Penggunaan KAP yang bereputasi baik merupakan upaya untuk menghindari tindakan-tindakan manajemen yang bertujuan untuk memengaruhi opini auditor, seperti suap, gratifikasi, atau suatu bentuk ancaman. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak ada perusahaan yang ingin menerima opini audit *going concern* ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Manajemen akan berupaya menyembunyikan kondisi

perusahaan yang sebenarnya karena *financial distress* merupakan sebuah kabar buruk yang dapat menyebabkan ketidakpastian di masa depan. KAP bereputasi baik memiliki sumber daya yang cukup guna menilai apakah perusahaan mengalami *financial distress* yang dapat menyebabkan masalah *going concern*, dimana kondisi ini sulit untuk dideteksi.

DeAngelo (1981) menjelaskan KAP *Big Four* lebih independen dan menyediakan kualitas audit yang tinggi karena KAP tersebut memiliki jaminan nama baik. Masalah *financial distress* dalam perusahaan akan terdeteksi karena KAP *Big Four* dan afiliasinya memiliki pengalaman yang cukup, sumber daya yang cukup, dan hasil kerjanya telah diakui oleh publik sehingga KAP *Big Four* dan afiliasinya harus dapat menjaga kualitas auditnya (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). Hal ini berarti perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya memiliki kualitas yang lebih baik daripada KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya. Selain itu, perusahaan dengan kesulitan keuangan yang diaudit oleh KAP *Big Four* akan lebih sering menerima opini audit *going concern* karena ketergantungan KAP *Big Four* dengan klien lebih rendah daripada KAP *Non-Big Four*. Bagi KAP *Big Four*, kehilangan satu klien tidak berdampak besar pada pendapatannya sehingga KAP *Big Four* lebih kemungkinan akan mengungkap masalah kelangsungan usaha perusahaan daripada KAP *Non-Big Four* (Shockley, 1981). Maka, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar menerima opini audit *going concern* jika perusahaan diaudit oleh KAP bereputasi baik.

#### **2.4.5. *Financial Distress* Memperkuat Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Informasi keuangan merupakan sebuah sinyal yang dikirimkan oleh perusahaan untuk pelaku pasar. Informasi tersebut dapat diakses oleh pelaku pasar melalui laporan keuangan. Hal ini berarti laporan keuangan merupakan komponen penting sebagai pen jembatan antara pihak di luar manajemen dan pihak manajemen. Maka, perusahaan akan berusaha membuat laporan keuangan terlihat cantik agar mendapat respon baik dari pelaku pasar. Namun, *financial distress* merupakan sebuah kabar buruk bagi pihak-pihak berkepentingan karena *financial distress* dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan. Kondisi tersebut tidak hanya merugikan bagi pihak di luar manajemen, tetapi juga membuat buruk penilaian kinerja manajemen. Apabila perusahaan tidak segera mengatasi masalah kondisi kesulitan keuangan tersebut, perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan cenderung melakukan *auditor switching* untuk memperoleh opini yang lebih baik. Perusahaan akan cenderung memilih KAP yang dapat diajak bekerja sama (Rahim, 2016). Auditor baru juga diasumsikan dapat memberikan yang lebih baik karena pada tahun awal, auditor baru memiliki kekeliruan yang tinggi karena keterbatasan pengetahuan mengenai kondisi perusahaan Pratiti (2012). Namun, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sulit menutupi kondisi tersebut (Puspaningsih & Analia, 2020). Auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kondisi keuangannya buruk daripada perusahaan yang kondisi keuangannya tampak sehat (Lennox, 2000). Krishnan et al. (2012) mengatakan

bahwa auditor baru akan lebih konservatif pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* sehingga kemungkinan besar auditor dapat mendeteksi penurunan kondisi keuangan perusahaan. Krishnan & Stephens (1995) menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak mendapat perlakuan yang berbeda pada periode sebelum atau sesudah *auditor switching*. Artinya, segala upaya untuk menyembunyikan penurunan kondisi keuangan perusahaan oleh manajemen akan gagal karena auditor akan lebih waspada terhadap kondisi perusahaan. Maka, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan melakukan *auditor switching*.

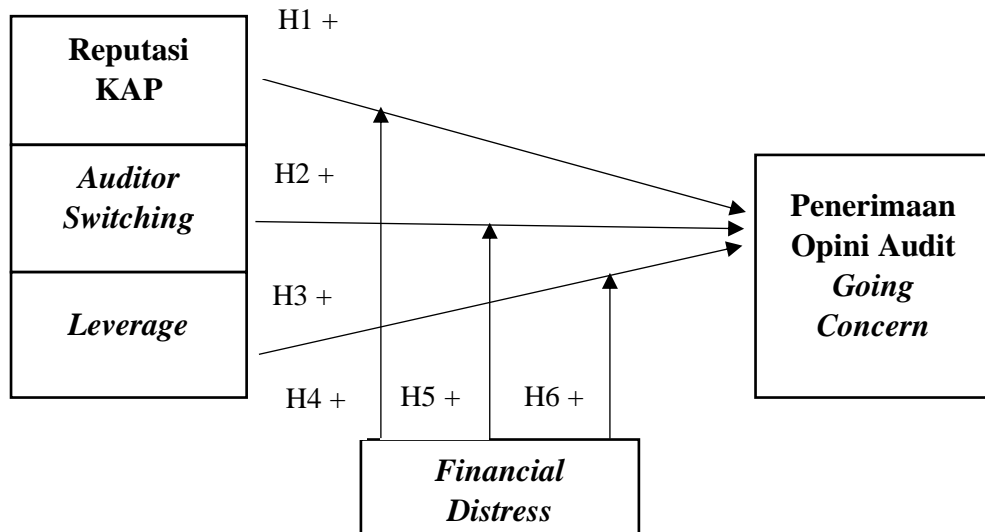
#### **2.4.6. *Financial Distress* Memperkuat Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Teori Keagenan mengatakan bahwa ketika proses pendelegasian agen, prinsipal menaruh kepercayaan bahwa agen dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba. Selain itu, jika agen gagal memenuhi keinginan prinsipal, agen dapat kehilangan posisinya di perusahaan. Penggunaan *leverage* adalah salah satu cara untuk meningkatkan laba. Pada tingkat tertentu *leverage* akan menguntungkan jika *return* yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modalnya (Lestari & Nuzula, 2017). Di sisi lain, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi akan lebih beresiko menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Rohmadini dkk. (2018) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kewajiban yang tinggi biasanya memiliki total aktiva yang hampir sama atau lebih rendah dari jumlah kewajibannya. Jika manajemen gagal menjaga kinerja perusahaan, perusahaan akan mengalami *financial distress* dan *leverage* dapat memperburuk kondisi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan dan pokok pinjaman yang harus dikembalikan perusahaan. Jika kinerja perusahaan terus menurun yang ditandai dengan terjadinya kerugian yang terus-menerus, perusahaan akan gagal memenuhi kewajibannya. Alhasil, dana yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan akan dialihkan untuk memenuhi kewajiban perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang optimal (Santoso & Wiyono, 2013). Jika kondisi ini dibiarkan berlarut, kerugian tersebut akan menggerus ekuitas perusahaan sehingga ekuitas menjadi negatif. Jika perusahaan tidak mampu memperbaiki kondisi tersebut, kelangsungan perusahaan akan terganggu sehingga perusahaan dapat mengalami kegagalan bisnis dan kebangkrutan di masa depan (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Teori Sinyal mengatakan informasi keuangan merupakan sinyal baik bagi pasar. Artinya, jika kondisi keuangan buruk, pasar dapat memberikan reaksi negatif terhadap perusahaan. Namun, auditor harus menyampaikan opininya sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Maka, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern* apabila rasio *leverage* perusahaan tinggi.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berfikir**



## 2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir pada Gambar 2.1, dapat ditarik hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Reputasi KAP berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>2</sub> : *Auditor Switching* berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>3</sub> : *Leverage* berpengaruh positif secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>4</sub> : *Financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



H<sub>5</sub> : *Financial distress* memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H<sub>6</sub> : *Financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian ditinjau dari pendekatan penelitian dibedakan menjadi penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana proses penarikan konklusi dilakukan dengan pendekatan deduktif. Desain penelitian ini menggunakan studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*) yang bertujuan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris pola hubungan antara dua variabel atau lebih (Wahyudin, 2015).

Data penelitian menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan jenis data runtun waktu (*time series*) untuk pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, dimana model penelitian bersifat kategorikal (non-metrik) dan variabel independen bersifat kontinyus (metrik) ataupun kategorikal (Gudono, 2015:177). Selain itu, penelitian ini menggunakan uji interaksi atau MRA (*Moderated Regression Analysis*), yaitu aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya terdapat unsur interaksi (Ghozali, 2006:200).

## 3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

### 3.2.1. Populasi

Populasi adalah ruang lingkup atau sejumlah elemen, unsur, atau unit yang memiliki atribut atau karakteristik untuk diteliti (Wahyudin, 2015). Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018. Perusahaan di sektor manufaktur dipilih karena sektor manufaktur memiliki jumlah populasi terbanyak dibandingkan dengan sektor lain dan perusahaan manufaktur lebih kompleks karena perusahaan harus memproduksi hingga menjual barang yang telah jadi sehingga banyak faktor yang dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Pada 2018, perusahaan manufaktur yang paling banyak terkena perkara pailit dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) yaitu sebanyak 17 permohonan pailit dan 69 permohonan PKPU (kontan.co.id). Hal ini menguatkan bahwa perusahaan manufaktur rentan terkena kesulitan keuangan, dimana kondisi tersebut mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian hanya memakai sektor manufaktur untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang dapat timbul karena perbedaan antar sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno et al., 2007).

**Tabel 3. 1**  
**Daftar Perusahaan Sektor Manufaktur Pada 2015-2018**

No	Sub Sektor	Jumlah
1	Basic Industry& Chemicals	74
2	Miscellaneous Industry	46
3	Consumer Good Industry	52
	Total	172

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020

### 3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi secara representatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana data yang dibutuhkan harus memiliki kriteria-kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini, kriteria-kriteria tersebut yaitu:

1. Perusahaan harus terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor secara lengkap pada periode 2015-2018.
3. Perusahaan mengalami kerugian minimal dua periode berturut-turut selama tahun pengamatan dan laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah dan Dollar (Yuliyani & Erawati, 2017).
4. Laporan keuangan yang disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

**Tabel 3. 2**  
**Tahap Seleksi Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Tidak Termasuk Kriteria	Total
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang secara terdaftar di BEI pada tahun 2015-2018.	-	172
2	Perusahaan yang delisting pada tahun 2015-2018	6	166
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan auditan secara lengkap pada tahun 2015-2018	30	136
4	Perusahaan yang mengalami laba bersih negatif tidak dalam dua periode berturut-turut selama periode 2015-2018 dan perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah dan dollar dalam laporan keuangan.	109	27
5	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.	2	25
<b>Jumlah perusahaan sampel</b>			<b>25</b>
<b>Jumlah unit analisis ( 4 x 25 )</b>			<b>100</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

### **3.3. Operasional Variabel Penelitian**

#### **3.3.1. Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* adalah opini yang diterima perusahaan jika terdapat keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan paragraf penekanan tentang ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan usaha perusahaan di masa mendatang yang ditulis sebelum opini audit. Pengukuran variabel ini menggunakan skala *dummy*, dimana kode 1 jika perusahaan menerima opini audit *going concern* dan kode 0 jika perusahaan menerima opini audit *non-going concern*.

#### **3.3.2. Variabel Independen**

##### **3.3.2.1. Reputasi KAP**

Reputasi KAP merupakan kepercayaan publik yang terbentuk dari akumulasi hasil kinerja KAP yang menaungi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Reputasi KAP diproksikan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Non-Big Four*. Pengukuran variabel ini menggunakan skala *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, sedangkan, kode 0 diberikan jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *Non Big Four*. Berikut adalah daftar KAP *Big Four* serta kantor afiliasinya di Indonesia menurut unggahan di situs resmi Pusat Pembinaan Profesi Keuangan Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan sebagai berikut:

1. Pricewaterhouse Coopers (PwC) dengan partnernya di Indonesia KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan.
2. Ernst and Young (EY) dengan partnernya di Indonesia KAP Purwantono, Suherman, & Surja.
3. Deloitte Touche Tohmatsu dengan partnernya di Indonesia KAP Osman Bing Satrio dan Rekan.
4. Klyveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International dengan partnernya di Indonesia KAP Siddharta dan Widjaja.

### **3.3.2.2. Auditor Switching**

*Auditor switching* adalah pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun selanjutnya. Variabel ini diukur dengan skala *dummy*. Kode 1 diberikan jika perusahaan melakukan pergantian KAP, sedangkan, kode 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP (Gharibi & Geraeely, 2016).

### **3.3.2.3. Leverage**

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kebijakan penggunaan kewajiban dalam pendanaan perusahaan. Menurut Subramanyam & Wild (2014:265), *leverage* adalah penggunaan kewajiban untuk meningkatkan laba. Variabel *leverage* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Rumus mengukur nilai *Debt to Asset Ratio* disajikan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Liabilitas}{Total\ Aset}$$

### 3.3.3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen. Variabel moderasi biasanya muncul karena adanya inkonsistensi penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini, variabel moderasi adalah *financial distress*. *Financial distress* dipilih karena berdasarkan penelitian terdahulu, *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* (Mo et al., 2015; Ji & Lee, 2015; Abolverdi & Kheradmand, 2017) dan kondisi keuangan merupakan salah faktor perusahaan mengalami ketidakpastian material (SA 570). *Financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002). Pada penelitian ini, variabel *financial distress* diukur dengan model kebangkrutan Zmijewski. Model kebangkrutan Zmijewski lebih menekankan pada kewajiban perusahaan, dimana kewajiban merupakan faktor utama untuk menilai kondisi perusahaan (Ibrahim & Raharja, 2014 dan Gunawan et al., 2017). Berikut ini adalah rumus Model Zmijewski:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana:

$X_1 = \text{Return On Asset (ROA)}$

$X_2 = \text{Leverage (DAR)}$

$X_3 = \text{Liquidity (Current Ratio)}$

$X = \text{Bankruptcy Index}$

Keterangan:

c.  $X \geq 0,5$  = Bangkrut

d.  $X < 0,5$  = Tidak bangkrut

**Tabel 3. 3**  
**Operasional Variabel Penelitian**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Reputasi KAP (X1)	Reputasi KAP merupakan kepercayaan publik atas hasil kinerja KAP yang menaungi auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.	Jika perusahaan diaudit oleh KAP <i>Big Four</i> dan afiliasinya diberi kode 1 dan untuk KAP <i>Non-Big Four</i> dan afiliasinya diberi kode 0.	Nominal
2	<i>Auditor Switching</i> (X2)	Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan	Jika perusahaan melakukan pergantian KAP diberi kode 1, sedangkan jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP diberi kode 0.	Nominal
3	<i>Leverage</i> (X3)	<i>Leverage</i> adalah penggunaan kewajiban untuk meningkatkan laba (Subramanyam & Wild, 2014:265)	<i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	Rasio
4	<i>Financial Distress</i> (Z)	<i>Financial distress</i> merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt & Platt, 2002).	Variabel ini diukur dengan model kebangkrutan Zmijewski.	Rasio
5	Opini audit <i>going concern</i> (Y)	Opini yang diterima perusahaan jika terdapat keraguan atas kelangsungan hidup perusahaan.	Jika perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> diberi kode 1 dan 0 untuk opini audit non- <i>going concern</i> .	Nominal

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2020



### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* pada <https://www.idx.co.id/> dan website perusahaan. Alasan memilih BEI sebagai sumber pengambilan data yaitu BEI sebagai bursa efek terbesar dan *representative* di Indonesia sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dapat ditemukan dan diakses oleh peneliti. Pengumpulan data melalui website perusahaan dipilih untuk melengkapi laporan tahunan yang tidak tersedia atau aksesnya terbatas di website IDX.

### 3.5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data dalam penelitian kuantitatif merupakan hasil pengukuran suatu variabel dalam bentuk skor angka atau bilangan tertentu. Pengolahan data kuantitatif dimulai dari pengumpulan data mentah hingga penyajian data yang siap untuk dianalisis. Pengolahan data dalam penelitian kuantitatif dapat dilakukan dengan berbagai macam *software* yang dirancang untuk keperluan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Statistical Package for Social Science 24 (SPSS 24)*.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kuantitatif adalah analisis statistik, baik analisis statistik deskriptif maupun analisis statistik inferensial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: analisis statistik deskriptif, analisis regresi logistik dengan uji interaksi sebagai uji moderasi.

### **3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif menyajikan deskripsi variabel penelitian secara individual. Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:19), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum.

### **3.5.2. Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik digunakan dalam model penelitian, dimana variabel dependen bersifat non-metrik dan variabel independen dapat bersifat metrik ataupun non-metrik (Gudono, 2015:177). Syarat utama regresi ini adalah variabel dependen harus bersifat kategorikal (non-metrik). Data yang digunakan dalam analisis regresi logistik tidak memenuhi asumsi normalitas karena variabel bebas merupakan campuran variabel metrik dan variabel non-metrik (Ghozali, 2018:325). Pengujian terhadap regresi logistik meliputi :

#### **1. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk memastikan apakah di dalam sebuah model regresi ditemukan interkorelasi antar variabel bebas (independen). Interkorelasi adalah hubungan yang kuat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya dalam suatu model regresi. Jika terjadi hubungan yang kuat, nilai koefisien *beta* dari suatu variabel independen dapat berubah secara signifikan ketika ada penambahan atau pengurangan variabel independen dalam suatu regresi (Gudono, 2015:156).

Salah satu cara mendeteksi multikolinieritas di dalam suatu model regresi adalah menganalisis matrik korelasi antar variabel independen. Multikolinieritas terjadi jika terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka indikasi adanya multikolinieritas (Ghozali, 2018:107). Adanya multikolinieritas dapat disebabkan oleh adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas, adanya penggunaan variabel *dummy* yang tidak tepat, dan adanya kombinasi dua atau lebih variabel bebas.

## 2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tujuan uji ini adalah untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan fit atau tidak dengan data. Menurut Ghozali (2018:332) hipotesis untuk menilai model fit adalah :

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

$H_a$  : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Hipotesis ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) harus diterima agar model fit dengan data. Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal dengan nilai -2LL akhir menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

## 3. Menguji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi logistik dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test Goodness*. Menurut Ghozali (Ghozali, 2018:333), *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol

bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi statistik *Hosmer and Lemeshow Goodnes of Fit* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol dapat diterima dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

#### **4. Koefisien Determinasi**

Pengujian koefisien determinasi dinilai dengan menggunakan *Nagelkerke's R Square*. Pengujian ini bertujuan untuk menilai seberapa besar variabilitas variabel independen dapat menjelaskan variabilitas variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi dari 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika nilainya semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2018:333).

#### **5. Matrik Klasifikasi**

Matrik klasifikasi 2X2 menunjukkan nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Menurut Ghozali (2018:334), pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dan hal ini penerimaan opini audit *going concern* (1) dan non-opini audit *going concern* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen penerimaan opini audit *going concern* (1) dan non-opini audit *going concern* (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka presentase yang benar (*correct*) akan sama untuk kedua baris.

## 6. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi, dimana koefisien tersebut menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dan yang lain. Pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, nilai probabilitasnya akan dibandingkan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ , dengan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas  $> 0,05$ . maka  $H_0$  ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$ . maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{OGC}{1-OGC} = \beta_0 + \beta_1 \text{Reputasi} + \beta_2 \text{Switch} + \beta_3 \text{Leverage} + \beta_4 \text{FD} + \beta_5 \text{Reputasi*FD} - \beta_6 \text{Switch*FD} + \beta_7 \text{Leverage*FD} + e$$

Keterangan:

$\beta_0$  = Konstanta.

$\ln \frac{OGC}{1-OGC}$  = Opini audit *going concern*.

$\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien regresi.

Reputasi = Reputasi KAP

Switch = Auditor switching

Leverage = Leverage yang diukur dengan *Debt Asset Ratio*

Financial distress = Financial distress diukur dengan Model Zmijewski

Reputasi\*FD = Interaksi antara reputasi KAP dan *financial distress*

Switch\*FD = Interaksi antara *auditor switching* dan *financial distress*

$Leverage*FD$  = Interaksi antara DAR dan *financial distress*

$e$  = *Error term*

a. Uji Parsial

Uji ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel *variabel in the equation*. Jika nilai signifikansi kurang dari 5% ( $< 0,05$ ),  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya, hipotesis penelitian diterima. Jika nilai signifikansi lebih dari 5% ( $> 0,05$ ),  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya, hipotesis penelitian ditolak.

b. Uji Moderasi

Uji regresi dengan variabel moderasi dapat menggunakan tiga metode, yaitu uji interaksi, uji nilai selisih mutlak, dan uji residual. Penelitian ini menggunakan uji interaksi yang sering disebut *Moderated Regression Analysis (MRA)* untuk menguji variabel moderasi. Uji interaksi adalah analisis yang mengandung unsur perkalian dua atau lebih variabel independen. Variabel moderasi dinyatakan dapat memoderasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi kurang dari 5% ( $< 0,05$ ).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2015-2018. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang melakukan proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi yang akan dijual. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 2015-2018 berjumlah 172 perusahaan yang terbagi menjadi 3 sektor dan 21 sub sektor. Daftar perusahaan manufaktur dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4. 1**  
**Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada 2015-2018**

No	Jenis Usaha	Kode Sub. Sektor	Jumlah
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA		3	74
1	Semen	3.1	6
2	Keramik, Porselin, dan Kaca	3.2	8
3	Logam dan Sejenisnya	3.3	16
4	Kimia	3.4	14
5	Plastik dan Kemasan	3.5	11
6	Pakan Ternak	3.6	5
7	Kayu dan Pengolahannya	3.7	2
8	Pulp dan Kertas	3.8	10
9	Lainnya	3.9	2
SEKTOR ANEKA INDUSTRI		4	46
1	Mesin dan Alat Berat	4.1	4
2	Otomotif dan Komponen	4.2	13
3	Tekstil dan Garmen	4.3	19
4	Alas Kaki	4.4	2
5	Kabel	4.5	6
6	Elektronika	4.6	2
SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI		5	52
1	Makanan dan Minuman	5.1	26
2	Rokok	5.2	4

No	Jenis Usaha	Kode Sub. Sektor	Jumlah
3	Farmasi	5.3	11
4	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga	5.4	6
5	Peralatan Rumah Tangga	5.5	4
6	Lainya	5.6	1
<b>Total</b>			<b>172</b>

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebanyak 25 perusahaan atau 100 unit analisis selama periode 2015-2018. Daftar perusahaan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
**Perusahaan Sampel Penelitian**

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kode Sub. Sektor
1	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk	3.2
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk	3.3
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk	3.3
4	CTBN	Citra Tubindo Tbk	3.3
5	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk	3.3
6	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk	3.3
7	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	3.4
8	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	3.4
9	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk	3.5
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk	3.6
11	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk	3.8
12	KRAH	Grand Kartech Tbk	4.1
13	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk	4.2
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk	4.2
15	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk	4.2
16	ARGO	Argo Pantes Tbk	4.3
17	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	4.3
18	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk	4.3
19	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	5.1
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	5.1
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	5.1
22	INAF	Indofarma Tbk	5.3
23	MBTO	Martina Berto Tbk	5.4



24	MRAT	Mustika Ratu Tbk	5.4
25	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	5.5

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

#### 4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif

##### 4.1.2.1. Deskripsi Variabel Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterima perusahaan tentang apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila perusahaan menerima opini audit *going concern*, sedangkan, kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak menerima opini audit *going concern*. Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi variabel penerimaan opini audit *going concern*:

**Tabel 4.3**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> Tidak Menerima OAGC	66	66.0	66.0	66.0
Menerima OAGC	34	34.0	34.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa total unit analisis untuk variabel opini audit *going concern* sebanyak 100 unit analisis. Berdasarkan tabel di atas, terdapat 34 unit analisis yang menerima opini audit *going concern* dan 66 unit analisis yang tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 34% laporan keuangan perusahaan manufaktur mendapat opini audit *going concern* dan sisanya 66% tidak mendapat opini audit *going concern* pada 2015-2018. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* antara lain: Argo Pantes Tbk,

Asia Pasific Investama Tbk, Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, dan Inti Agri Resources Tbk, dll.

#### 4.1.2.2. Deskripsi Variabel Reputasi KAP

Reputasi KAP adalah nama baik yang telah didapat atas kinerja baik KAP selama menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan untuk laporan keuangan diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya, sedangkan kode 0 diberikan apabila laporan keuangan diaudit oleh KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya. Berikut ini adalah tabel distribusi frekuensi variabel reputasi KAP:

**Tabel 4. 4**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> KAP <i>Non-Big Four</i> dan Afiliasinya	69	69.0	69.0	69.0
KAP <i>Big Four</i> dan Afiliasinya	31	31.0	31.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar perusahaan tidak menggunakan jasa KAP *Big Four* dan afiliasinya untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Tabel di atas yang menunjukkan sejumlah 17 perusahaan atau 69 unit analisis dari 100 unit analisis diaudit oleh KAP *Non-Big Four* dan sisanya sejumlah 8 perusahaan atau 31 unit analisis diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya. Hal ini menunjukkan bahwa 31% laporan keuangan diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya, sedangkan, 69% laporan keuangan diaudit oleh KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya. Perusahaan yang memakai jasa KAP *Big Four* yaitu: Keramika

Indonesia Asosiasi Tbk, Citra Tubindo Tbk, Polychem Indonesia Tbk, Central Proteina Prima Tbk, Multistrada Arah Sarana Tbk, Indomobil Sukses Internasional Tbk, Prasadha Aneka Niaga Tbk, dan Krakatau Steel (Persero) Tbk.

#### 4.1.2.3. Deskripsi Variabel *Auditor Switching*

*Auditor switching* adalah pergantian KAP yang dilakukan oleh perusahaan pada tahun selanjutnya. Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila perusahaan melakukan *auditor switching*. Kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak melakukan *auditor switching*. Berikut ini disajikan tabel distribusi frekuensi variabel *auditor switching*:

**Tabel 4. 5**  
**Distribusi Frekuensi Variabel Auditor Switching**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i> Tidak Melakukan <i>Switching</i>	78	78.0	78.0	78.0
Melakukan <i>Switching</i>	22	22.0	22.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 16 perusahaan atau 22 unit analisis dari 100 unit analisis yang melakukan *auditor switching* dan sisanya sebanyak 9 perusahaan atau 78 unit analisis tidak melakukan *auditor switching*. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* antara lain: Keramika Indonesia Asosiasi Tbk, Saranacentral Bajatama Tbk, Inti Agri Resources Tbk, Langgeng Makmur Industri Tbk, dan Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk, dll. Lampiran 6 menunjukkan bahwa perusahaan yang paling sering melakukan *auditor switching* adalah perusahaan Langgeng Makmur Industri Tbk.

#### 4.1.2.4. Deskripsi Variabel *Leverage*

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kebijakan penggunaan kewajiban dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Variabel *leverage* diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR). Rasio ini membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif variabel *leverage*:

**Tabel 4. 6**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Leverage***

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
<i>Leverage</i>	100	.04	3.59	.7338	.57099
Valid N ( <i>listwise</i> )	100				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.6 menunjukkan jumlah unit analisis sebanyak 100 dengan nilai minimum 0,04 dan nilai maksimum 3,59. Nilai minimum pada variabel *leverage* dimiliki oleh Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2015. Hasil tersebut didapat dari membandingkan total kewajiban sebesar Rp 12 858.662.155 dengan total aset sebesar Rp 332.003.087.566. Nilai maksimum pada tabel di atas dimiliki oleh Jakarta Kyoei Steel Works Tbk pada tahun 2018. Angka tersebut didapat dari perbandingan antara total kewajiban sebesar Rp 684.890.848.727 dan total aset sebesar Rp 190.631.006.514. Jakarta Kyoei Steel mengalami kerugian selama 4 tahun berturut karena produk perusahaan tersebut kalah bersaing dengan produk dari Tiongkok. Kondisi tersebut menggerus ekuitas perusahaan menjadi negatif.

Nilai *mean* variabel *leverage* sebesar 0,7338 dan nilai standar deviasi sebesar 0,57099. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai

*mean* lebih besar dari nilai standar deviasi. Jadi, data variabel ini homogen atau memiliki variasi yang tidak terlalu besar.

**Tabel 4. 7**  
**Distribusi Frekuensi Leverage**

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat rendah	0,04 – 0,74	64	64%
Rendah	0,75 – 1,45	28	28%
Sedang	1,46 – 2,16	4	4%
Tinggi	2,17 – 2,87	3	3%
Sangat tinggi	2,88 – 3,59	1	1%
<b>Jumlah</b>		100	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa persentase paling tinggi dari rasio *leverage* yang sebesar 64%, dimana presentase tersebut masuk kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan rasio *leverage* dalam unit analisis sangat rendah. Artinya, aset perusahaan dapat menjamin kewajibannya.

#### 4.1.2.5. Deskripsi Variabel *Financial Distress*

*Financial distress* merupakan tahap akhir penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Variabel ini diukur dengan Model Prediksi Kebangkrutan Zmijewski. Berikut ini adalah hasil analisis deskriptif variabel *leverage*:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Financial Distress**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	100	-6.72	17.34	.1492	3.46637
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.8 menunjukkan terdapat 100 unit analisis pada perusahaan sektor manufaktur. Nilai minimum pada variabel *financial distress* sebesar -6,72 dan nilai maksimum sebesar 17,34. Nilai minimum tersebut dimiliki oleh Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2017. Nilai maksimum pada tabel di atas dimiliki oleh Jakarta Kyohei Steel Works Tbk pada tahun 2018. Nilai *mean* variabel *financial distress* sebesar 0.1492 dan nilai standar deviasi sebesar 3.4663. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi. Jadi, data variabel ini heterogen atau memiliki variasi yang cukup besar.

**Tabel 4. 9**  
**Distribusi Frekuensi Financial Distress**

<b>Nilai Cut-Off</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$X \geq 0,5$	Bangkrut	28	28%
$X < 0,5$	Tidak Bangkrut	72	72%
<b>Total</b>		100	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *cut-off* lebih dari atau sama dengan 0,5 ( $\geq 0,5$ ) untuk kategori bangkrut dan kurang dari 0,5 ( $<0,5$ ) untuk kategori tidak bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 28 unit analisis atau 28% laporan keuangan yang masuk dalam kategori bangkrut, sedangkan, 72 unit analisis atau 72% laporan keuangan masuk dalam kategori tidak bangkrut.

#### **4.1.3. Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali,

2018:325). Syarat asumsi klasik yang harus dipenuhi analisis regresi logistik hanya uji multikolinearitas. Berikut adalah tahap-tahap analisis regresi logistik:

#### 4.1.3.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel independen. Jika antar variabel independen memiliki korelasi cukup tinggi (umumnya lebih dari 0,90), maka ada indikasi terjadi gejala multikolinearitas (Ghozali, 2018:107 ). Berikut ini adalah tabel matrik korelasi:

**Tabel 4. 10**  
**Matrik Korelasi**

		<i>Constant</i>	<i>Reputasi</i>	<i>Switch</i>	<i>Leverage</i>	<i>FD</i>	<i>Reputasi_</i> <i>FD</i>	<i>Switch_</i> <i>FD</i>	<i>Leverage</i> <i>_FD</i>
<i>Step</i>	<i>Constant</i>	1.000	-.411	-.154	-.972	.843	-.447	.302	-.162
1	<i>Reputasi</i>	-.411	1.000	.346	.299	-.401	.189	.015	.303
	<i>Switch</i>	-.154	.346	1.000	-.005	-.230	-.017	.518	.465
	<i>Leverage</i>	-.972	.299	-.005	1.000	-.786	.457	-.354	.008
	<i>FD</i>	.843	-.401	-.230	-.786	1.000	-.430	.008	-.483
	<i>Reputasi_</i> <i>FD</i>	-.447	.189	-.017	.457	-.430	1.000	-.149	-.046
	<i>Switch_</i> <i>FD</i>	.302	.015	.518	-.354	.008	-.149	1.000	.211
	<i>Leverage</i> <i>_FD</i>	-.162	.303	.465	.008	-.483	-.046	.211	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari tidak ada nilai korelasi yang di atas 0,90. Artinya, variabel independen dalam model regresi tidak ada gejala multikolinearitas atau berkorelasi tidak secara signifikan (di bawah 0,90).

#### 4.1.3.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian ini bertujuan untuk menilai apakah model yang telah dihipotesiskan *fit* atau tidak dengan data. Pengujian *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Jika nilai -2LL awal dengan nilai -2LL akhir mengalami penurunan, model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Jika tidak terjadi penurunan nilai -2LL, model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data. Berikut ini adalah hasil menilai keseluruhan model:

**Tabel 4. 11**  
**Menilai Keseluruhan Model -2LL Awal**

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	128.219	-.640
	2	128.207	-.663
	3	128.207	-.663

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

**Tabel 4. 12**  
**Menilai Keseluruhan Model -2LL Akhir**

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>
			<i>Constant</i>
<i>Step 1</i>	9	69.099	-2.971

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.11 menunjukkan nilai -2LL pada *step 0* atau awal sebesar 128,207. Tabel 4.12 menunjukkan nilai -2LL pada *step 1* atau akhir sebesar 69,099. Berdasarkan kedua tabel tersebut, terjadi penurunan nilai -2LL sebesar selisih antara -2LL awal dengan -2LL akhir yang menghasilkan nilai sebesar 59,108. Penurunan ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.



#### 4.1.3.3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Penilaian kelayakan model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai signifikansi statistik lebih dari 0,05, hipotesis nol diterima. Hal ini berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya. Hipotesis nol ditolak apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* kurang dari 0,05 berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan data observasinya.

**Tabel 4. 13**  
**Menilai Kelayakan Model Regresi**

<b>Step</b>	<b>Chi-square</b>	<b>Df</b>	<b>Sig.</b>
1	3.771	8	.877

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.13 menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 3,771 dengan signifikansi 0,877. Nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05 ( $0,877 > 0,05$ ). Hal ini berarti hipotesis nol diterima. Model regresi tidak memiliki perbedaan signifikan antara model dengan data observasinya. Maka, model regresi dapat digunakan dalam analisis berikutnya.

#### 4.1.3.4. Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi dinilai dengan menggunakan *Nagelkerke R Square*. Pengujian ini bertujuan untuk menilai seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan memengaruhi variabel dependen.

**Tabel 4. 14**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox &amp; Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	69.099 <sup>a</sup>	.446	.618

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 61,8%. Hal ini berarti variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 61,8% dan sisanya 38,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

#### 4.1.3.5. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Ketepatan prediksi model regresi dapat dilihat dalam tabel klasifikasi. Berikut ini disajikan tabel klasifikasi:

**Tabel 4. 15**  
**Tabel Klasifikasi**

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
			<i>OAGC</i>		<i>Percentage Correct</i>
			<i>Tidak Menerima OAGC</i>	<i>Menerima OAGC</i>	
<i>Step 1</i>	<i>OAGC</i>	<i>Tidak Menerima OAGC</i>	60	6	90.9
		<i>Menerima OAGC</i>	12	22	64.7
	<i>Overall Percentage</i>				82.0

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa kolom prediksi perusahaan menerima opini *going concern* sejumlah 34 unit analisis, sedangkan, perusahaan yang menerima opini *going concern* hanya 22 unit analisis. Maka, ketepatan model regresi untuk perusahaan menerima opini *going concern* 64,7%. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa prediksi perusahaan tidak menerima opini *going concern* sejumlah 66 unit

analisis, sedangkan, terdapat 60 unit analisis yang tidak menerima opini *going concern*. Jadi, ketepatan model regresi untuk perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* sebesar 90,9%. Adapun ketepatan prediksi dalam penelitian ini sebesar 82,0%.

#### 4.1.3.6. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji regresi logistik terhadap semua variabel yaitu reputasi KAP, *auditor switching*, *leverage*, dan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Pengujian variabel moderasi dilakukan dengan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi ( $\alpha$ ). Jika nilai signifikansi hasil pengujian menunjukkan nilai kurang dari 0,05, hipotesis ( $H_a$ ) diterima. Berikut ini adalah *output* regresi logistik:

**Tabel 4. 16**  
**Hasil Uji Koefisien Regresi**

		<b>B</b>	<b>S.E.</b>	<b>Wald</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Exp(B)</b>
Step 1 <sup>a</sup>	Reputasi	-.013	1.011	.000	1	.990	.987
	Switch	1.824	.886	4.235	1	.040	6.195
	Leverage	1.537	3.262	.222	1	.638	4.650
	FD	-.578	.511	1.278	1	.258	.561
	Reputasi_FD	.759	.634	1.430	1	.232	2.135
	Switch_FD	-.108	.444	.059	1	.808	.898
	Leverage_FD	2.095	.747	7.872	1	.005	8.128
	Constant	-2.971	2.393	1.542	1	.214	.051

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a. Reputasi KAP mendapat nilai koefisien sebesar -0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,990. Hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,990 > 0,05$ ). Maka, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* ( **$H_1$  ditolak**).
- b. *Auditor Switching* mendapat nilai koefisien sebesar 1,824 dan nilai signifikansi sebesar 0,040. Hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,040 > 0,05$ ). Maka, *auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* ( **$H_2$  diterima**).
- c. *Leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 1,537 dan nilai signifikansi sebesar 0,638. Hal ini menunjukkan  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,638 < 0,05$ ). Maka, *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ( **$H_3$  ditolak**).
- d. Reputasi KAP yang dimoderasi oleh *financial distress* memiliki nilai koefisien 0,759 dan nilai signifikansi sebesar 0,232. Hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,232 > 0,05$ ). Maka, *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* ( **$H_4$  ditolak**).
- e. *Auditor Switching* yang dimoderasi oleh *financial distress* mendapat nilai koefisien sebesar -0,108 dan nilai signifikansi sebesar 0,808. Hal ini berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,808 > 0,05$ ). Maka, *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern* ( **$H_5$  ditolak**).

- f. *Leverage* yang dimoderasi oleh *financial distress* mendapat nilai koefisien sebesar 2,095 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,005 > 0,05$ ). Maka, *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* ( **$H_6$  diterima**).

**Tabel 4. 17**  
**Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koef. Regresi (B) Dan Nilai Signifikansi (Sig.)	Hasil
H1	Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	B = -0,013 Sig. = 0,990	Ditolak
H2	<i>Auditor switching</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	B = 1,824 Sig. = 0,040	Diterima
H3	<i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	B = 1,537 Sig. = 0,638	Ditolak
H4	<i>Financial distress</i> mampu memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap opini audit <i>going concern</i>	B = 0,759 Sig. = 0,232	Ditolak
H5	<i>Financial distress</i> mampu memperkuat pengaruh <i>auditor switching</i> terhadap opini audit <i>going concern</i>	B = -0,108 Sig. = 0,808	Ditolak
H6	<i>Financial distress</i> memperkuat pengaruh <i>leverage</i> terhadap opini audit <i>going concern</i>	B = 2,095 Sig. = 0,005	Diterima

Sumber : Data sekunder yang diolah tahun 2020

Persamaan yang terbentuk dari hasil analisis regresi logistik pada Tabel 4.16 adalah:

$$\text{Ln} \frac{\text{OGC}}{1-\text{OGC}} = -2,971 - 0,013\text{Reputasi} + 1,824\text{Switch} + 1,537\text{Leverage} - 0,578\text{FD} + 0,759\text{Reputasi*FD} - 0,108\text{Switch*FD} + 2,095\text{Leverage*FD} + e$$

Persamaan regresi di atas dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Nilai koefisien (B) untuk konstanta menunjukkan angka sebesar -2,971 dengan faktor eksponensial ( $\text{Exp} = -2,971$ ) sebesar 0,051. Hal ini berarti jika nilai variabel independen bernilai 0, maka kemungkinan perusahaan tidak menerima opini audit *going concern* sebesar 0,051.
- b. Reputasi KAP memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,013 dengan nilai faktor eksponensial ( $\text{Exp} = -0,013$ ) sebesar 0,987. Artinya, arah pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah negatif. Jika perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* dan afiliasinya, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lebih kecil sebesar 0,987 kali dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya dengan asumsi variabel lain tetap.
- c. *Auditor switching* memiliki nilai koefisien (B) sebesar 1,824 dengan nilai faktor eksponensial ( $\text{Exp} = 1,824$ ) sebesar 6,195. Artinya, arah pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah positif. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP, kemungkinan lebih besar perusahaan menerima opini audit *going concern* sebesar 6,195 kali dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching* dengan asumsi variabel lain tetap.

- d. *Leverage* memiliki nilai koefisien (B) sebesar 1,537 dengan nilai faktor eksponensial ( $Exp = 1,537$ ) sebesar 4,650. Artinya, arah pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* adalah positif. Apabila terjadi kenaikan 1% *leverage*, kemungkinan besar perusahaan menerima opini audit *going concern* sebesar 4,650 kali dengan asumsi variabel lain tetap.
- e. Interaksi reputasi KAP dengan *financial distress* memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,759 dengan nilai faktor eksponensial ( $Exp = 0,759$ ) sebesar 2,135. Artinya, perusahaan mengalami *financial distress*, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lebih kecil sebesar 2,135 kali apabila perusahaan menggunakan jasa KAP *Big Four* dan afiliasinya dibandingkan dengan perusahaan menggunakan jasa KAP *Non-Big Four* dengan asumsi variabel lain tetap.
- f. Interaksi *auditor switching* dengan *financial distress* memiliki nilai koefisien (B) sebesar -0,108 dengan nilai faktor eksponensial ( $Exp = -0,108$ ) sebesar 0,898. Artinya, perusahaan yang mengalami *financial distress* mengalami kenaikan, kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* lebih kecil sebesar 0,898 kali apabila perusahaan melakukan *auditor switching* daripada perusahaan tidak melakukan *auditor switching* dengan asumsi variabel lain tetap.
- g. Interaksi *leverage* dengan *financial distress* memiliki nilai koefisien (B) sebesar 2,095 dengan nilai faktor eksponensial ( $Exp = 2,095$ ) sebesar 8,128. Artinya, apabila perusahaan mengalami *financial distress*, kemungkinan besar

perusahaan menerima opini audit *going concern* sebesar 8,128 kali apabila rasio *leverage* naik sebesar 1% dengan asumsi variabel lain tetap.

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa variabel *financial distress* (FD) merupakan variabel *pure moderating*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,258, sedangkan, interaksi *financial distress* dengan *leverage* sebesar 0,005. Artinya, suatu variabel dikatakan sebagai *pure moderating* jika variabel tersebut tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, tetapi apabila variabel tersebut berinteraksi dengan variabel independen, interaksi tersebut akan berpengaruh terhadap variabel dependen. Jadi, keberadaan variabel moderasi murni memoderasi (Ghozali, 2018:227).

## 4.2. Pembahasan

### 4.2.1. Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien *beta* sebesar -0,013 dan nilai signifikansi sebesar 0,990. Hal ini berarti reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Maka, hipotesis pertama ditolak.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah keagenan adalah penggunaan jasa auditor eksternal. Penggunaan jasa auditor eksternal merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh prinsipal. Kualitas laporan keuangan akan tercermin dalam opini auditor yang diterima perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung memilih KAP



yang bereputasi baik, dimana reputasi tersebut mencerminkan kesuksesan kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di masa lalu. Perusahaan memilih KAP bereputasi baik karena dianggap lebih independen daripada KAP yang memiliki reputasi lebih rendah (Hidayanti & Sukirman, 2014). KAP berskala besar memiliki reputasi KAP yang tinggi karena adanya jaminan *brand name* yang sudah dikenal publik (DeAngelo, 1981).

Penelitian ini menilai reputasi KAP dengan KAP *Big Four* dan afiliasinya serta KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya. Berdasarkan hasil penelitian, reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya maupun KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya akan tetap menerima opini audit *going concern* ketika menemukan masalah kelangsungan usaha di masa mendatang dalam perusahaan. Hal ini berarti KAP *Big Four* dan afiliasinya serta KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya memiliki reputasi yang sama. Kedua KAP tersebut dapat menjaga integritasnya dan memiliki kemampuan serta pengetahuan yang cukup untuk mendeteksi masalah kelangsungan usaha.

Kondisi ini dapat dilihat dari opini yang diterima oleh Kertas Basuki Rachmat Tbk dan Asia Pacific Investama Tbk. Kedua perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya, tetapi selama 4 periode selalu mendapat opini audit *going concern*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Santoso & Wiyono (2013), Foster & Shastri (2016), serta Gallizo & Saladrighes (2016) yang menyatakan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit

*going concern*. Namun, penelitian ini bertolak-belakang dengan hasil penelitian oleh Krissindiastuti & Rasmini (2016) dan Mo *et al.* (2015).

#### **4.2.2. Pengaruh Auditor Switching Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern**

Hipotesis kedua menyebutkan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien beta 1,824 dan nilai signifikansi 0,040. Artinya, *auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, hipotesis kedua diterima.

Teori keagenan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki kepentingan sendiri, termasuk manajemen. Salah satu kepentingan manajemen adalah mempertahankan kinerja perusahaan dalam kondisi baik sehingga pihak luar manajemen memberikan kesimpulan bahwa kualitas kerja manajemen baik. Kinerja perusahaan akan tercermin dalam laporan keuangan. Maka, berdasarkan asumsi tersebut, pihak ketiga diperlukan agar laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh manajemen bersifat netral.

*Auditor switching* merupakan salah satu upaya manajemen untuk menghindari opini audit *going concern* karena opini tersebut merupakan berita buruk bagi pihak-pihak berkepentingan. Opini *going concern* menandakan adanya ketidakpastian di masa depan. Hal ini yang memotivasi manajemen untuk menyembunyikan kondisi tersebut dengan melakukan *auditor switching*. Namun, tindakan ini tidak efektif. Auditor tidak ingin menghadapi tuntutan hukum dan merusak reputasinya (Djunaidi & Soepriyanto, 2013). Krishnan (1994) yang

menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* akan diperlakukan lebih konservatif oleh auditor. Krishnan & Stephens (1995) menemukan perusahaan yang melakukan *auditor switching* tidak mendapat perlakuan yang berbeda. Chow & Rice (1982) menemukan bahwa *auditor switching* tidak menurunkan kemungkinan perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya. Artinya, bentuk kecurangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan, kemungkinan besar tidak dapat mempengaruhi opini auditor. Maka, perusahaan yang melakukan *auditor switching*, kemungkinan besar menerima opini audit *going concern* apabila kelangsungan usaha perusahaan terganggu.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari perusahaan yang melakukan pergantian KAP, tetapi masih menerima opini audit *going concern*, seperti Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk dan Langgeng Makmur Industri Tbk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Foster & Shastri (2016), Simamora & Hendarjatno (2019) dan Krishnan (1994) yang menemukan bahwa *auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan Praptitorini & Januarti (2011) dan Byusi & Achyani (2018) yang menyebutkan bahwa *auditor switching* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### **4.2.3. Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis ketiga mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan *leverage*

mendapat nilai koefisien 1,537 dan nilai signifikansi 0,638. Hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, hipotesis ketiga ditolak.

*Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kebijakan penggunaan kewajiban dalam pendanaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar investasi yang didanai oleh kewajiban. Konsekuensi penggunaan kewajiban adalah perusahaan akan terbebani dengan beban tetap yang berupa bunga. Semakin tinggi rasio *leverage* tinggi, semakin tinggi beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan. Jika beban bunga yang ditanggung tinggi, perusahaan harus mengalokasikan sebagian besar dana untuk melunasi bunga dan pokok kewajiban. Hal ini dapat mengganggu aktivitas operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Akibat, perusahaan kesulitan atau gagal melunasi kewajibannya. Jika kondisi tersebut tetap berlangsung, perusahaan akan menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang menerima opini audit *going concern* belum tentu memiliki rasio *leverage* yang tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena auditor harus mempertimbangkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. *Leverage* merupakan pendongkrak keuangan. Jika manajemen dapat memanfaatkan kewajiban yang dimiliki untuk menghasilkan *return* yang lebih tinggi daripada biaya modal, perusahaan dapat memenuhi kewajibannya dan terhindar dari masalah ketidakpastian di masa depan. Teori keagenan menyebutkan jika kinerja perusahaan buruk, prinsipal akan mengangkat

agen baru untuk mengelola perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba.

Kondisi ini dapat dilihat pada Inti Agri Resources Tbk. Pada periode 2015-2018, perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tergolong sangat rendah. Namun, perusahaan tetap menerima opini audit *going concern*. Kondisi ini juga dapat dilihat pada Jakarta Kyoei Steel Works Tbk pada tahun 2015-2018, dimana perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tergolong tinggi dan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rudyawan & Badera (2014), Ibrahim & Raharja (2014), dan Wibisono (2013) yang menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saifudin & Trisnawati (2015) dan Simamora & Hendarjatno (2019) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

#### **4.2.4. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh Reputasi KAP Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis keempat mengatakan *financial distress* memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan reputasi KAP yang dimoderasi oleh *financial distress* memiliki nilai koefisien 0,759 dan nilai signifikansi sebesar 0,232. Artinya, *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, hipotesis keempat ditolak.

*Financial distress* adalah salah satu penyebab kelangsungan usaha perusahaan terganggu. Kondisi ini harus diungkap dalam laporan keuangan karena

pihak luar manajemen hanya mengetahui informasi terkait kondisi perusahaan melalui laporan keuangan yang telah disusun dan disajikan oleh manajemen. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya pemilihan KAP sebagai pihak independen karena manajemen akan berupaya untuk menutupi kondisi *financial distress* dalam perusahaan. Opini yang diterima perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan prinsipal akan kualitas informasi dalam laporan keuangan. Prinsipal berharap laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor dapat mengandung informasi yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan terbebas dari kepentingan yang sepihak.

Prinsipal akan memilih KAP bereputasi baik karena dianggap lebih independen daripada KAP yang memiliki reputasi lebih rendah (Hidayanti & Sukirman, 2014). DeAngelo (1981) menjelaskan KAP berskala besar lebih independen dan menyediakan kualitas audit yang tinggi karena ada jaminan *brand name*. KAP *Big Four* dan afiliasinya memiliki pengalaman dan sumber daya yang cukup untuk mendeteksi *financial distress* serta hasil kerjanya telah diakui oleh publik (Krissindiastuti & Rasmini, 2016). KAP yang bereputasi baik kemungkinan besar akan mengeluarkan opini *going concern* jika temuan KAP menunjukkan perusahaan mengalami masalah kelangsungan usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* akan tetap menerima opini audit *going concern*, terlepas perusahaan tersebut diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya atau KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya selama perusahaan mengalami masalah *going concern*. Hal ini berarti keduanya memiliki

reputasi yang sama. Foster & Shastri (2016) dan Gallizo & Saladrignes (2016) mengatakan KAP *Big Four* kemungkinan mempertimbangkan kondisi klien sebelum memulai perikatan dan cenderung kurang tertarik pada klien yang mengalami masalah *going concern*. Gallizo & Saladrignes (2016) juga mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* cenderung memilih KAP *Non-Big Four* untuk mengurangi biaya audit. Alasan-alasan tersebut yang membuat banyak perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four* menerima opini audit *going concern*.

Kondisi tersebut dapat dilihat pada Argo Pantes Tbk, Eterindo Wahanatama Tbk, dan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk yang menerima opini audit *going concern* selama 4 periode berturut-turut ketika perusahaan masuk dalam zona bangkrut dan diaudit oleh KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya.

#### **4.2.5. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis kelima mengatakan *financial distress* memperkuat pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien mendapat nilai koefisien sebesar -0,108 dan nilai signifikansi sebesar 0,808. Hal ini berarti *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, hipotesis kelima ditolak.

*Financial distress* merupakan salah satu faktor perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Jika perusahaan mengalami *financial distress*, prinsipal akan menilai bahwa manajemen tidak dapat mengelola perusahaan dengan

baik karena kondisi ini dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan seorang agen dicopot dari jabatannya. Namun, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan sulit menutupi kondisi tersebut (Puspaningsih & Analia, 2020). Auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang kondisi keuangannya buruk daripada perusahaan yang kondisi keuangannya tampak sehat (Lennox, 2000). Krishnan et al. (2012) mengatakan bahwa auditor baru akan lebih konservatif pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* sehingga kemungkinan besar auditor dapat mendeteksi penurunan kondisi keuangan perusahaan. Maka, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan melakukan *auditor switching*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menerima opini audit *going concern* dengan melakukan *auditor switching* atau tanpa melakukan *auditor switching* jika perusahaan mengalami masalah *going concern*. Artinya, KAP dapat menjaga independensinya walaupun perusahaan dengan KAP telah menjalin hubungan yang lama. Hal ini berarti perusahaan memiliki alasan lain ketika perusahaan melakukan *auditor switching* seperti: pengurangan biaya audit, pergantian manajemen, kompleksitas bisnis, dsb. (Moctezuma & Benau, 2018).

Kondisi tersebut dapat dilihat pada Jakarta Kyoei Steel Works Tbk periode 2016 dan 2018 yang mengalami *financial distress* melakukan *auditor switching* dan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Asia Pacific Investama Tbk



masuk kategori bangkrut dan tidak pernah melakukan *auditor switching* selama periode 2015-2018, perusahaan tersebut tetap menerima opini audit *going concern* karena perusahaan mengalami *financial distress*.

#### **4.2.6. *Financial Distress* Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern***

Hipotesis keenam mengatakan *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut hasil penelitian, interaksi *financial distress* dengan *leverage* mendapat nilai koefisien sebesar 2,095 dan nilai signifikansi sebesar 0,005. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* dapat memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka, hipotesis keenam diterima.

Teori Keagenan mengatakan bahwa ketika proses pendelegasian agen, prinsipal menaruh kepercayaan bahwa agen dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba. Penggunaan *leverage* adalah salah satu cara untuk meningkatkan laba. Pada tingkat tertentu *leverage* akan menguntungkan jika *return* yang dihasilkan lebih besar daripada biaya modalnya. Jika manajemen gagal menjaga kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba, *leverage* dapat memperburuk kondisi perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya beban bunga yang harus dibayarkan perusahaan dan pokok pinjaman yang harus dikembalikan perusahaan. Jika kinerja perusahaan terus menurun yang ditandai dengan terjadinya kerugian yang terus-menerus, perusahaan akan gagal memenuhi kewajibannya. Alhasil, dana yang seharusnya digunakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan akan dialihkan untuk memenuhi kewajiban perusahaan sehingga

perusahaan tidak dapat menghasilkan laba yang optimal (Simamora & Hendarjatno, 2019). Jika kondisi ini dibiarkan berlarut, kerugian tersebut akan menggerus ekuitas perusahaan menjadi negatif. Jika perusahaan tidak mampu memperbaiki kondisi tersebut, kelangsungan perusahaan akan terganggu sehingga perusahaan dapat mengalami kegagalan bisnis dan kebangkrutan di masa depan

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* tinggi. Kondisi ini dapat dilihat pada Jakarta Kyoei Steel Works Tbk selama periode 2015-2018. Perusahaan ini memiliki rasio *leverage* lebih tinggi dibandingkan perusahaan sampel lain dengan rasio *leverage* sebesar yaitu: 2,66; 2,67; 2,77; 3,59. Perusahaan juga masuk dalam kategori perusahaan yang bangkrut dan menerima opini audit *going concern* pada periode 2015-2018. Kondisi ini disebabkan oleh produk perusahaan yang kalah saing dengan produk impor dari Tiongkok sehingga pemasukan perusahaan tidak optimal. Perusahaan telah mengalami kerugian berturut-turut. Hal tersebut menggerus ekuitas perusahaan menjadi negatif.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh reputasi KAP, *auditor switching*, dan *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2018 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan afiliasinya maupun KAP *Non-Big Four* dan afiliasinya akan menerima opini audit *going concern* jika *going concern* perusahaan terganggu.
2. *Auditor switching* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang melakukan *auditor switching*, kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi atau rendah akan tetap menerima opini audit *going concern* jika perusahaan memiliki masalah *going concern*.
4. *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang mengalami *financial distress* diaudit oleh KAP *Big Four* maupun KAP *Non-*

*Big Four* akan tetap menerima opini audit *going concern* apabila *going concern* perusahaan terganggu.

5. *Financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *auditor switching* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan tetap menerima opini audit *going concern* dengan atau tanpa melakukan *auditor switching* apabila *going concern* perusahaan terganggu.
6. *Financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, perusahaan yang mengalami *financial distress*, kemungkinan besar menerima opini audit *going concern* apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang peneliti dapat ajukan sebagai berikut:

1. Akademisi
  - a. Hasil penelitian menunjukkan hanya satu variabel yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain yang cocok seperti: profitabilitas, ukuran perusahaan, kerugian, dll. agar variabel tersebut dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
  - b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pengukuran lain bagi variabel *financial distress*, seperti model kebangkrutan Grover, Altman Z-

*score* Springate, dsb. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan apakah pengukuran untuk *financial distress* tersebut cocok diterapkan untuk perusahaan *go public* di Indonesia.

- c. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan kriteria lain dalam pemilihan sampel yang lebih baik, seperti nilai buku negatif, rasio kewajiban tinggi, dsb.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan yang berbeda dan memperluas periode penelitian.

## 2. Manajemen

Manajemen harus tahu faktor-faktor yang mengakibatkan perusahaan mengalami masalah *going concern* dan merancang rencana dengan hati-hati untuk perusahaan. Manajemen diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih pada rasio keuangan, seperti rasio *leverage* sehingga kelangsungan usaha perusahaan dapat terjaga

## 3. Auditor

Auditor diharapkan dapat bersikap profesional sehingga hubungan auditor dengan klien tidak akan mempengaruhi opini auditor. Auditor juga diharapkan dapat lebih berhati-hati karena manajemen akan melakukan segala upaya untuk terhindar dari opini audit *going concern*. Maka, ketika suatu perusahaan melakukan *auditor switching*, sebaiknya auditor mengetahui alasan perusahaan melakukan hal tersebut sebagai informasi pribadi.

#### 4. Investor

Investor diharapkan dapat lebih berhati-hati dalam menginvestasikan dananya dalam suatu perusahaan. Investor sebaiknya tidak menaruh kepercayaan yang sangat besar pada opini auditor karena auditor juga dapat salah menilai apakah perusahaan dalam kondisi sehat. Maka, investor harus mengumpulkan dan menganalisis informasi sebanyak-banyaknya agar investor tidak salah memilih tempat untuk berinvestasi. Investor sebaiknya tidak hanya melakukan analisis teknikal, tetapi juga analisis fundamental, dimana investor juga harus tahu bagaimana menilai kondisi keuangan perusahaan melalui rasio keuangan, seperti rasio *leverage*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abolverdi, Z., & Kheradmand, A. (2017). A Survey of the Relationship between Earnings Management and Qualified Auditor Opinion in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 723–729.
- Akerlof, G. A. (1970). The Market For Lemons: Qualitative Uncertainty and The Market Mechanism. In *Quarterly Journal of Economics* (Vol. 84). ACADEMIC PRESS, INC. <https://doi.org/10.2307/1879431>
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2005). Corporate Financial Distress and Bankruptcy. In *John Wiley & Sons, Inc.* <https://doi.org/10.1002/9781118267806>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2015). *Auditing & Jasa Assurance*. Salemba Empat.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542. <https://doi.org/10.15294/aa.v3i4.4215>
- Berglund, N., Eshleman, J. D., & Guo, P. (2015). Auditor Size and Going Concern Reporting. *SSRN Electronic Journal*, October, 0–53. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2699810>
- Byusi, H., & Achyani, F. (2018). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5552>
- Chow, C. W., & Rice, S. J. (1982). Qualified Audit Opinion and Auditor Switching. *The Accounting Review*, 57(2), 326–335.
- Darrrough, M. N., & Stoughton, N. M. (1986). Moral Hazard and Adverse Selection: The Question of Financial Structure. *The Jurnal of Finance*, 41(2), 501–513. <https://doi.org/10.2307/2328450>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Djunaidi, A., & Soepriyanto, G. (2013). Pengaruh Pergantian Auditor dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 4(1), 514. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1416>
- Dolorosa, G. N. (2014). *Januari 2015, Saham Davomas Delisting dari BEI*. [www.Market.Bisnis.Com](http://www.Market.Bisnis.Com). <https://market.bisnis.com/read/20141223/192/385526/januari-2015-saham-davomas-delisting-dari-bei>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.2307/258191>
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of going concern opinions and

- audit fees for development stage enterprises. *Advances in Accounting*, 33, 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.05.001>
- Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2016). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Spain stock exchange. *Intangible Capital*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.3926/ic.683>
- Gama, A. P., & Astuti, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Opini Auditor Dengan Modifikasi Going Concern (Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 8–18.
- Geiger, M. A., & Rama, D. V. (2006). Audit Firm Size and Going-Concern Reporting Accuracy. *Accounting Horizons*, 20(1), 1–17. <https://doi.org/0.2308/acch.2006.20.1.1>
- Gharibi, A. K., & Geraeely, M. S. (2016). Investigating the effective factors on changing auditor: Evidences of Iranian firms. *Problems and Perspectives in Management*, 14(3), 401–406. [https://doi.org/10.21511/ppm.14\(3-si\).2016.14](https://doi.org/10.21511/ppm.14(3-si).2016.14)
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate* (Badan Penerbit Undip (ed.)).
- Gudono. (2015). *Analisis Data Multivariat*. BPFE.
- Gunawan, B., Pamungkas, R., & Susilawati, D. (2017). Perbandingan Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 18(1), 119–127. <https://doi.org/10.18196/jai.18164>
- Handoko, B. L., & Kusuma, M. (2019). The Effect of Financial Distress, Debt Default and Audit Tenure on Going Concern Opinion. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(4), 1049–1054. <https://doi.org/10.35940/ijrte.c6427.118419>
- Hidayanti, F. O., & Sukirman. (2014). Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 420–427.
- Ibrahim, S. P., & Raharja. (2014). *Pengaruh Audit Lag, Rasio Leverage, Rasio Arus Kas, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)*. 3(3), 1–11.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012a). *Standar Audit (“SA”) 570* (pp. 1–16). Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012b). *Standar Audit (“SA”) 705* (pp. 1–34). Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2012c). *Standar Audit (“SA”) 706* (pp. 1–15). Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Audit (“SA”) 200* (pp. 1–25).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2014). *Standar Audit (“SA”) 700* (pp. 1–40). Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.94043>
- Ji, G., & Lee, J. E. (2015). Managerial overconfidence and going-concern modified audit opinion decisions. *Journal of Applied Business Research*, 31(6), 2123–



2137. <https://doi.org/10.19030/jabr.v31i6.9471>
- Junaidi, & Hartono, J. (2010). *Non-Financial Factors In The Going Concern Opinion*. 25(3), 369–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jieb.6290>
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern In Manufacturing Company In Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Innovation Research Vol.3*, 3(3), 34–51. <https://www.eajournals.org/journals/european-journal-of-business-and-innovation-research-ejbir/vol-3-issue-3-july-2015/effect-of-debt-default-audit-quality-and-acceptance-of-audit-opinion-going-concern-in-manufacturing-company-in-indonesia-stock-exchange/>
- Krishnan, J. (1994). Auditor Switching and Conservatism. *The Accounting Review*, 69(1), 200–215.
- Krishnan, J., Krishnan, J., & Stephens, R. G. (1996). The simultaneous relation between auditor switching and audit opinion: An empirical analysis. *Accounting and Business Research*, 26(3), 224–236. <https://doi.org/10.1080/00014788.1996.9729513>
- Krishnan, J., & Stephens, R. G. (1995). Evidence on opinion shopping from audit opinion conservatism. *Journal of Accounting and Public Policy*, 14(3), 179–201. [https://doi.org/10.1016/0278-4254\(95\)00020-F](https://doi.org/10.1016/0278-4254(95)00020-F)
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Accounting Global Journal*, 14, 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial Distress: Teori dan Perkembangannya dalam Konteks Indonesia*.
- Lennox, C. S. (2000). Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *SSRN Electronic Journal*, 1–26. <https://doi.org/10.2139/ssrn.240468>
- Lestari, Y., & Nuzula, N. (2017). Analisis Pengaruh Financial Leverage dan Operating Leverage Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 46(1), 1–10.
- Mada, B. E., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(4), 1–14.
- Mashadi Gharaghayah, H., Jahanshad, A., & Adhami, S. (2013). An analysis of determinants of going concern audit opinion: Evidence from Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 3(7), 2095–2100. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2013.06.010>
- Mo, P. L. L., Rui, O. M., & Wu, X. (2015). Auditors' going concern reporting in the pre- and post-bankruptcy law eras: Chinese affiliates of big 4 versus local auditors. *International Journal of Accounting*, 50(1), 1–30. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2014.12.005>
- Moctezuma, J. A. T., & Benau, M. A. G. (2018). The Change Of The Auditor Towards The Big Four Auditing Firms In Mexico. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(12), 409–434. <https://doi.org/10.14738/assrj.512.5777>

- Mutchler, J. F. (1985). A Multivariate Analysis of the Auditor's Going-Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*, 23(2), 668–682. <https://doi.org/10.2307/2490832>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. 1–63.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. <http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2015/20TAHUN2015PP.pdf>
- Platt, H. D., & Platt, M. B. (2002). Predicting corporate financial distress: Reflections on choice-based sample bias. *Journal of Economics and Finance*, 26(2), 184–199.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Pratiti, Y. T. (2012). Auditor Switching: Analisis Berdasar Ukuran Kap, Ukuran Klien Dan Financial Distress. *Accounting Analysis Journal*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.15294/aaj.v1i1.709>
- Purba, M. P. (2016). *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan* (2nd ed.). Ekuilibria.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2019). The Effect of Debt Default , Opinion Shopping , Audit Tenure and Company Financial Conditions on Audit Going Concern Opinion. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127.
- Rahim, S. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan , Kualitas Audit Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern the Effect of Company ' S Financial Condition , the Audit Quality and Shopping Opinion Towards the Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p02>
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11–19.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. D. N. (2014). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasar Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage, Dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 1–17.
- Saifudin, A., & Trisnawati, R. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitras, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009 ) SKRIPSI. *Syariah Paper Accounting FEB UMS*, 589–601.
- Sanoran, K. (Lek). (2018). Auditors' going concern reporting accuracy during and after the global financial crisis. *Journal of Contemporary Accounting and*

- Economics*, 14(2), 1–42. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2018.05.005>
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 139–154. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p139-154>
- Setyarno, E. B., Januarti, I., & Faisal. (2007). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2).
- Shockley, R. (1981). An of Auditors ' Independence : Analysis Empirical. *The Accounting Review*, 56(4), 785–800.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- Solikhah, B., & Kiswanto. (2010). Pengaruh Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1), 56–64. <https://doi.org/10.15294/jda.v2i1.1928>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Subramanyam, K. R., & Wild, J. J. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat.
- Sugianto, D. (2018). *Dwi Aneka Jaya Kemasindo Didepak dari Bursa Saham*. [www.Finance.Detik.Com](http://www.Finance.Detik.Com). <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4032340/dwi-aneka-jaya-kemasindo-didepak-dari-bursa-saham>
- Swanson, Z. L., & Theis, J. (2015). Study of Going Concern Opinions. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2660490>
- Teoh, S. H. (1992). Auditor Independence, Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Research*, 30(1), 1–23. <https://doi.org/10.2307/2491089>
- Wahyudin, A. (2015). *Metodologi Penelitian: Penelitian Bisnis & Pendidikan* (1st ed.). Unnes Press.
- Wibisono, E. A. (2013). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, 1(4), 362–373.
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520.
- Zulfikar, M., & Syafruddin, M. (2013). Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1–13.

# LAMPIRAN

## LAMPIRAN 1

### Hasil Analisis Deskriptif Variabel

#### 1. Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

##### Distribusi Frekuensi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak Menerima OAGC	66	66.0	66.0	66.0
	Menerima OAGC	34	34.0	34.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

#### 2. Reputasi KAP

##### Distribusi Frekuensi Variabel Reputasi KAP

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	KAP <i>Non-Big Four</i> dan Afiliasinya	69	69.0	69.0	69.0
	KAP <i>Big Four</i> dan Afiliasinya	31	31.0	31.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

#### 3. Auditor Switching

##### Distribusi Frekuensi Variabel Auditor Switching

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	Tidak Melakukan <i>Switching</i>	78	78.0	78.0	78.0
	Melakukan <i>Switching</i>	22	22.0	22.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

#### 4. Leverage

##### Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Leverage*

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Leverage</i>	100	.04	3.59	.7338	.57099
Valid N ( <i>listwise</i> )	100				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

**Distribusi Frekuensi *Leverage***

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Sangat rendah	0,04 – 0,74	64	64%
Rendah	0,75 – 1,45	28	28%
Sedang	1,46 – 2,16	4	4%
Tinggi	2,17 – 2,87	3	3%
Sangat tinggi	2,88 – 3,59	1	1%
<b>Jumlah</b>		100	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

### 5. *Financial Distress*

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Financial Distress***

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
FD	100	-6.72	17.34	.1492	3.46637
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

**Distribusi Frekuensi *Financial Distress***

<b>Nilai Cut-Off</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
$X \geq 0,5$	Bangkrut	28	28%
$X < 0,5$	Tidak Bangkrut	72	72%
<b>Total</b>		100	100%

Sumber: Data sekunder yang diolah tahun 2020

## LAMPIRAN 2

### Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel

#### 1. Menilai Model Keseluruhan (*Overall Model Fit*)

##### *Iteration History<sup>a,b,c</sup>*

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>	
		<i>Constant</i>	
Step 0	1	128.219	-.640
	2	128.207	-.663
	3	128.207	-.663
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 128,207			
c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.			

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

##### *Iteration History<sup>a,b,c,d</sup>*

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients</i>								
		<i>Constant</i>	<i>Reputasi</i>	<i>Switch</i>	<i>Leverage</i>	<i>FD</i>	<i>Reputasi_</i>	<i>Switch_</i>	<i>Leverage</i>	
							<i>FD</i>	<i>FD</i>	<i>_FD</i>	
Step 1	89.974	-.476	-.335	.715	-.278	.380	.196	-.197	-.002	
1	2	81.703	-1.148	-.523	.866	.340	.429	.403	-.430	.053
	3	78.414	-2.111	-.617	.793	1.524	.276	.654	-.657	.183
	4	75.381	-2.426	-.605	.855	1.800	.045	.831	-.582	.486
	5	70.558	-2.400	-.282	1.453	1.148	-.526	.850	-.017	1.561
	6	69.154	-2.741	-.094	1.728	1.323	-.529	.748	-.100	1.956
	7	69.099	-2.958	-.017	1.818	1.525	-.575	.757	-.108	2.088
	8	69.099	-2.971	-.013	1.824	1.537	-.578	.759	-.108	2.095
	9	69.099	-2.971	-.013	1.824	1.537	-.578	.759	-.108	2.095
a. Method: Enter										
b. Constant is included in the model.										
c. Initial -2 Log Likelihood: 128,207										
d. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.										

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

## 2. Menilai Kelayakan Model Regresi

### Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3.771	8	.877

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

## 3. Koefisien Determinasi

### Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	69.099 <sup>a</sup>	.446	.618

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

## 4. Matrik Klasifikasi

	Observed		Predicted		
			OAGC		Percentage Correct
			Tidak Menerima OAGC	Menerima OAGC	
Step 1	OAGC	Tidak Menerima OAGC	60	6	90.9
		Menerima OAGC	12	22	64.7
	Overall Percentage				82.0

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

## 5. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

### Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup> Reputasi	-.013	1.011	.000	1	.990	.987
Switch	1.824	.886	4.235	1	.040	6.195
Leverage	1.537	3.262	.222	1	.638	4.650
FD	-.578	.511	1.278	1	.258	.561
Reputasi_FD	.759	.634	1.430	1	.232	2.135
Switch_FD	-.108	.444	.059	1	.808	.898
Leverage_FD	2.095	.747	7.872	1	.005	8.128
Constant	-2.971	2.393	1.542	1	.214	.051

a. Variable(s) entered on step 1: Reputasi, Switch, Leverage, FD, Reputasi\_FD, Switch\_FD, Leverage\_FD.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24



## 6. Matrik Korelasi

		<i>Constant</i>	<i>Reputasi</i>	<i>Switch</i>	<i>Leverage</i>	<i>FD</i>	<i>Reputasi_</i> <i>FD</i>	<i>Switch_</i> <i>FD</i>	<i>Leverage</i> <i>_FD</i>
<i>Step</i>	<i>Constant</i>	1.000	-.411	-.154	-.972	.843	-.447	.302	-.162
1	<i>Reputasi</i>	-.411	1.000	.346	.299	-.401	.189	.015	.303
	<i>Switch</i>	-.154	.346	1.000	-.005	-.230	-.017	.518	.465
	<i>Leverage</i>	-.972	.299	-.005	1.000	-.786	.457	-.354	.008
	<i>FD</i>	.843	-.401	-.230	-.786	1.000	-.430	.008	-.483
	<i>Reputasi_</i> <i>FD</i>	-.447	.189	-.017	.457	-.430	1.000	-.149	-.046
	<i>Switch_</i> <i>FD</i>	.302	.015	.518	-.354	.008	-.149	1.000	.211
	<i>Leverage</i> <i>_FD</i>	-.162	.303	.465	.008	-.483	-.046	.211	1.000

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan IBM SPSS 24

### LAMPIRAN 3

#### Daftar Nama Perusahaan Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	KIAS	Keramika Indonesia Assosiasi Tbk
2	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
3	BAJA	Saranacentral Bajatama Tbk
4	CTBN	Citra Tubindo Tbk
5	JKSW	Jakarta Kyoei Steel Works Tbk
6	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk
7	ADMG	Polychem Indonesia Tbk
8	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk
9	YPAS	Yanaprima Hastapersada Tbk
10	CPRO	Central Proteina Prima Tbk
11	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk
12	KRAH	Grand Kartech Tbk
13	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
14	LPIN	Multi Prima Sejahtera Tbk
15	MASA	Multistrada Arah Sarana Tbk
16	ARGO	Argo Pantes Tbk
17	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk
18	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk
19	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
22	INAF	Indofarma Tbk
23	MBTO	Martina Berto Tbk
24	MRAT	Mustika Ratu Tbk
25	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk

### LAMPIRAN 4

#### Perhitungan *Debt to Asset* (DAR)

No	Kode	Tahun	Total Kewajiban	Total Aset	DAR
1	KIAS	2015	Rp 317.492.000.000	Rp 2.083.770.000.000	0,15
		2016	Rp 339.640.000.000	Rp 1.859.670.000.000	0,18
		2017	Rp 340.873.208.857	Rp 1.767.603.505.697	0,19
		2018	Rp 349.587.345.823	Rp 1.704.424.579.208	0,21
2	ALMI	2015	Rp 1.623.926.585.475	Rp 2.189.037.586.057	0,74
		2016	Rp 1.749.336.161.470	Rp 2.153.030.503.531	0,81
		2017	Rp 1.997.411.244.539	Rp 2.376.281.796.928	0,84
		2018	Rp 2.454.465.678.087	Rp 2.781.666.374.017	0,88
3	BAJA	2015	Rp 787.055.068.790	Rp 948.682.681.142	0,83
		2016	Rp 786.124.255.950	Rp 982.626.956.424	0,80
		2017	Rp 774.432.726.191	Rp 946.448.936.464	0,82
		2018	Rp 824.660.447.657	Rp 901.181.796.270	0,92
4	CPRO	2015	Rp 7.104.203.000.000	Rp 9.086.586.000.000	0,78
		2016	Rp 7.142.388.000.000	Rp 7.323.273.000.000	0,98
		2017	Rp 8.787.597.000.000	Rp 7.008.719.000.000	1,25
		2018	Rp 5.989.097.000.000	Rp 6.572.440.000.000	0,91
5	KBRI	2015	Rp 934.677.601.389	Rp 1.455.931.208.462	0,64
		2016	Rp 844.568.778.363	Rp 1.263.726.833.318	0,67
		2017	Rp 878.173.162.999	Rp 1.171.234.610.856	0,75
		2018	Rp 889.238.993.546	Rp 1.058.927.511.760	0,84
6	KRAH	2015	Rp 356.965.176.950	Rp 533.537.626.101	0,67
		2016	Rp 420.562.586.151	Rp 598.711.565.464	0,70
		2017	Rp 520.550.572.402	Rp 645.953.214.546	0,81
		2018	Rp 547.353.968.184	Rp 606.055.631.089	0,90
7	IMAS	2015	Rp 18.163.865.982.392	Rp 24.860.957.839.497	0,73
		2016	Rp 18.923.523.905.726	Rp 25.633.342.258.679	0,74
		2017	Rp 22.149.722.400.577	Rp 31.440.443.615.533	0,70
		2018	Rp 30.632.253.308.636	Rp 40.955.996.273.862	0,75
8	MYTX	2015	Rp 2.512.252.000.000	Rp 1.944.326.000.000	1,29
		2016	Rp 2.544.730.000.000	Rp 1.619.757.000.000	1,57
		2017	Rp 3.109.651.000.000	Rp 3.458.737.000.000	0,90
		2018	Rp 3.508.734.000.000	Rp 3.747.570.000.000	0,94
9	ALTO	2015	Rp 673.255.888.637	Rp 1.180.228.072.164	0,57

		2016	Rp 684.252.214.422	Rp 1.165.093.632.823	0,59
		2017	Rp 690.099.182.411	Rp 1.109.383.971.111	0,62
		2018	Rp 722.716.844.799	Rp 1.109.843.522.344	0,65
10	ETWA	2015	Rp 1.256.957.157.713	Rp 1.332.731.163.136	0,94
		2016	Rp 1.151.833.904.006	Rp 1.158.935.571.034	0,99
		2017	Rp 1.235.873.364.700	Rp 1.114.568.571.897	1,11
		2018	Rp 1.349.487.510.140	Rp 1.090.658.578.996	1,24
11	IIKP	2015	Rp 12.858.662.155	Rp 332.003.087.566	0,04
		2016	Rp 84.698.564.317	Rp 364.933.257.765	0,23
		2017	Rp 25.036.566.756	Rp 313.924.526.593	0,08
		2018	Rp 23.746.905.995	Rp 298.090.648.072	0,08
12	PSDN	2015	Rp 296.079.753.266	Rp 620.398.854.182	0,48
		2016	Rp 373.511.385.025	Rp 653.796.725.408	0,57
		2017	Rp 391.494.545.680	Rp 691.014.455.523	0,57
		2018	Rp 454.760.270.998	Rp 697.657.400.651	0,65
13	INAF	2015	Rp 940.999.674.778	Rp 1.533.708.564.241	0,61
		2016	Rp 805.876.240.489	Rp 1.381.633.321.120	0,58
		2017	Rp 1.003.464.884.586	Rp 1.529.874.782.290	0,66
		2018	Rp 945.703.748.717	Rp 1.442.350.608.575	0,66
14	MBTO	2015	Rp 214.685.781.274	Rp 648.899.377.240	0,33
		2016	Rp 269.032.270.377	Rp 708.959.168.088	0,38
		2017	Rp 367.927.139.244	Rp 780.669.761.787	0,47
		2018	Rp 347.517.123.452	Rp 648.016.880.325	0,54
15	MRAT	2015	Rp 120.064.018.299	Rp 497.090.038.108	0,24
		2016	Rp 113.947.973.889	Rp 483.037.173.864	0,24
		2017	Rp 130.623.005.085	Rp 497.354.419.089	0,26
		2018	Rp 143.913.787.087	Rp 511.887.783.867	0,28
16	HDTX	2015	Rp 3.482.406.080	Rp 4.878.367.904	0,71
		2016	Rp 3.565.112.660	Rp 4.743.579.758	0,75
		2017	Rp 3.701.551.196	Rp 4.035.086.385	0,92
		2018	Rp 450.801.225	Rp 586.940.667	0,77
17	LPIN	2015	Rp 207.564.071.081	Rp 324.054.785.283	0,64
		2016	Rp 426.243.285.867	Rp 477.838.396.256	0,89
		2017	Rp 36.654.665.747	Rp 268.116.498.330	0,14
		2018	Rp 28.026.041.147	Rp 301.596.448.818	0,09
18	CTBN	2015	Rp 1.329.004.710.726	Rp 3.058.145.469.984	0,43
		2016	Rp 564.352.643.900	Rp 2.144.702.770.216	0,26
		2017	Rp 598.160.633.724	Rp 2.024.761.497.696	0,30
		2018	Rp 824.216.003.784	Rp 2.254.015.683.477	0,37

19	ADMG	2015	Rp 2.100.033.555.378	Rp 5.793.621.140.208	0,36
		2016	Rp 1.819.086.832.412	Rp 5.117.067.305.592	0,36
		2017	Rp 1.822.455.608.352	Rp 5.068.446.385.044	0,36
		2018	Rp 534.405.260.052	Rp 4.064.524.965.774	0,13
20	MASA	2015	Rp 3.489.574.435.182	Rp 8.254.732.895.178	0,42
		2016	Rp 3.638.159.033.020	Rp 8.192.536.641.560	0,44
		2017	Rp 4.343.724.169.404	Rp 8.881.142.116.800	0,49
		2018	Rp 4.713.052.177.512	Rp 9.316.518.040.791	0,51
21	ARGO	2015	Rp 2.233.224.846.732	Rp 1.796.692.929.174	1,24
		2016	Rp 2.326.427.155.876	Rp 1.560.692.613.388	1,49
		2017	Rp 2.313.401.217.708	Rp 1.333.933.939.416	1,73
		2018	Rp 2.438.577.606.906	Rp 1.279.018.222.128	1,91
22	KRAS	2015	Rp 26.403.302.310	Rp 51.067.374.336	0,52
		2016	Rp 28.175.775.696	Rp 52.893.675.868	0,53
		2017	Rp 30.639.845.196	Rp 55.741.701.528	0,55
		2018	Rp 36.175.058.505	Rp 62.243.942.958	0,58
23	YPAS	2015	Rp 128.790.247.858	Rp 279.189.768.587	0,46
		2016	Rp 138.256.225.581	Rp 280.257.664.992	0,49
		2017	Rp 176.449.823.868	Rp 303.542.864.533	0,58
		2018	Rp 212.804.573.009	Rp 330.955.269.476	0,64
24	LMPI	2015	Rp 391.881.675.091	Rp 793.093.512.600	0,49
		2016	Rp 402.192.705.158	Rp 810.364.824.722	0,50
		2017	Rp 458.292.046.535	Rp 834.548.374.286	0,55
		2018	Rp 456.214.088.287	Rp 786.704.752.983	0,58
25	JKSW	2015	Rp 705.813.376.884	Rp 265.280.458.589	2,66
		2016	Rp 714.935.414.562	Rp 273.181.586.009	2,62
		2017	Rp 698.066.277.185	Rp 252.294.581.992	2,77
		2018	Rp 684.890.848.727	Rp 190.631.006.514	3,59

## LAMPIRAN 5

## Perhitungan Model Kebangkrutan Zmijewski (X-score)

No	Kode	Tahun	ROA	DAR	CR	X-score	Zona
1	KIAS	2015	-0,07	0,15	3,24	-3,11	Tidak Bangkrut
		2016	0,14	0,18	3,13	-3,86	Tidak Bangkrut
		2017	-0,05	0,19	3,11	-2,97	Tidak Bangkrut
		2018	-0,05	0,21	2,91	-2,91	Tidak Bangkrut
2	ALMI	2015	-0,02	0,74	0,90	0,04	Tidak Bangkrut
		2016	-0,05	0,81	0,85	0,54	Bangkrut
		2017	0,00	0,84	0,97	0,48	Tidak Bangkrut
		2018	0,00	0,88	0,99	0,72	Bangkrut
3	BAJA	2015	-0,01	0,83	0,86	0,48	Tidak Bangkrut
		2016	0,04	0,80	0,97	0,11	Tidak Bangkrut
		2017	-0,02	0,82	0,96	0,48	Tidak Bangkrut
		2018	-0,11	0,92	0,85	1,40	Bangkrut
4	CPRO	2015	-0,13	0,78	1,00	0,76	Bangkrut
		2016	-0,27	0,98	0,63	2,49	Bangkrut
		2017	-0,38	1,25	0,28	4,54	Bangkrut
		2018	0,26	0,91	0,61	-0,28	Tidak Bangkrut
5	KBRI	2015	-0,11	0,64	0,80	-0,16	Tidak Bangkrut
		2016	-0,08	0,67	0,36	-0,12	Tidak Bangkrut
		2017	-0,11	0,75	0,34	0,46	Tidak Bangkrut
		2018	-0,12	0,84	0,05	1,02	Bangkrut
6	KRAH	2015	-0,01	0,67	1,51	-0,42	Tidak Bangkrut
		2016	0,00	0,70	1,12	-0,30	Tidak Bangkrut
		2017	-0,08	0,81	1,01	0,67	Bangkrut
		2018	-0,11	0,90	1,00	1,35	Bangkrut
7	IMAS	2015	0,00	0,73	0,93	-0,13	Tidak Bangkrut
		2016	-0,01	0,74	0,92	-0,03	Tidak Bangkrut
		2017	0,00	0,70	0,84	-0,27	Tidak Bangkrut
		2018	0,00	0,75	0,77	-0,04	Tidak Bangkrut
8	MYTX	2015	-0,14	1,29	0,35	3,68	Bangkrut
		2016	-0,22	1,57	0,42	5,65	Bangkrut
		2017	-0,08	0,90	0,47	1,20	Bangkrut
		2018	-0,05	0,94	0,43	1,24	Bangkrut
9	ALTO	2015	-0,02	0,57	1,58	-0,95	Tidak Bangkrut
		2016	-0,02	0,59	0,75	-0,85	Tidak Bangkrut
		2017	-0,06	0,62	1,07	-0,49	Tidak Bangkrut

		2018	-0,03	0,65	0,76	-0,45	Tidak Bangkrut
10	ETWA	2015	-0,17	0,94	0,63	1,84	Bangkrut
		2016	-0,06	0,99	0,49	1,63	Bangkrut
		2017	-0,11	1,11	0,13	2,54	Bangkrut
		2018	-0,13	1,24	0,02	3,32	Bangkrut
11	IIKP	2015	-0,05	0,04	1,01	-3,85	Tidak Bangkrut
		2016	-0,07	0,23	0,68	-2,64	Tidak Bangkrut
		2017	-0,04	0,08	0,82	-3,66	Tidak Bangkrut
		2018	-0,05	0,08	0,95	-3,61	Tidak Bangkrut
12	PSDN	2015	-0,07	0,48	1,10	-1,27	Tidak Bangkrut
		2016	-0,06	0,57	1,06	-0,79	Tidak Bangkrut
		2017	0,05	0,57	1,16	-1,28	Tidak Bangkrut
		2018	-0,07	0,65	1,02	-0,28	Tidak Bangkrut
13	INAF	2015	0,00	0,61	1,26	-0,82	Tidak Bangkrut
		2016	-0,01	0,58	1,21	-0,91	Tidak Bangkrut
		2017	-0,03	0,66	1,04	-0,42	Tidak Bangkrut
		2018	-0,02	0,66	1,05	-0,46	Tidak Bangkrut
14	MBTO	2015	-0,02	0,33	3,13	-2,30	Tidak Bangkrut
		2016	0,01	0,38	3,04	-2,18	Tidak Bangkrut
		2017	-0,03	0,47	2,06	-1,46	Tidak Bangkrut
		2018	-0,18	0,54	1,63	-0,44	Tidak Bangkrut
15	MRAT	2015	0,00	0,24	3,70	-2,92	Tidak Bangkrut
		2016	-0,01	0,24	3,97	-2,89	Tidak Bangkrut
		2017	0,00	0,26	3,60	-2,78	Tidak Bangkrut
		2018	0,00	0,28	3,11	-2,67	Tidak Bangkrut
16	HDTX	2015	-0,07	0,71	0,75	0,10	Tidak Bangkrut
		2016	-0,08	0,75	0,75	0,36	Tidak Bangkrut
		2017	-0,21	0,92	0,21	1,87	Bangkrut
		2018	-0,39	0,77	0,16	1,84	Bangkrut
17	LPIN	2015	-0,06	0,64	0,80	-0,39	Tidak Bangkrut
		2016	-0,13	0,89	0,71	1,39	Bangkrut
		2017	0,72	0,14	5,21	-6,72	Tidak Bangkrut
		2018	0,11	0,09	7,92	-4,23	Tidak Bangkrut
18	CTBN	2015	0,04	0,43	1,65	-1,98	Tidak Bangkrut
		2016	-0,01	0,26	2,59	-2,76	Tidak Bangkrut
		2017	-0,08	0,30	2,47	-2,24	Tidak Bangkrut
		2018	-0,04	0,37	1,83	-2,02	Tidak Bangkrut
19	ADMG	2015	-0,06	0,36	2,56	-1,96	Tidak Bangkrut
		2016	-0,05	0,36	1,86	-2,02	Tidak Bangkrut

		2017	-0,02	0,36	2,15	-2,14	Tidak Bangkrut
		2018	0,00	0,13	4,69	-3,51	Tidak Bangkrut
20	MASA	2015	-0,04	0,42	1,29	-1,68	Tidak Bangkrut
		2016	-0,01	0,44	1,05	-1,74	Tidak Bangkrut
		2017	-0,01	0,49	0,95	-1,45	Tidak Bangkrut
		2018	-0,03	0,51	1,06	-1,29	Tidak Bangkrut
21	ARGO	2015	-0,08	1,24	0,29	3,16	Bangkrut
		2016	-0,22	1,49	0,31	5,19	Bangkrut
		2017	-0,15	1,73	0,18	6,27	Bangkrut
		2018	-0,09	1,91	0,12	6,99	Bangkrut
22	KRAS	2015	-0,09	0,52	0,61	-0,95	Tidak Bangkrut
		2016	-0,05	0,53	0,81	-1,05	Tidak Bangkrut
		2017	-0,02	0,55	0,75	-1,07	Tidak Bangkrut
		2018	-0,02	0,58	0,62	-0,90	Tidak Bangkrut
23	YPAS	2015	-0,04	0,46	1,22	-1,51	Tidak Bangkrut
		2016	-0,04	0,49	0,97	-1,31	Tidak Bangkrut
		2017	-0,05	0,58	0,89	-0,77	Tidak Bangkrut
		2018	-0,03	0,64	1,03	-0,51	Tidak Bangkrut
24	LMPI	2015	0,01	0,49	1,51	-1,50	Tidak Bangkrut
		2016	0,01	0,50	1,51	-1,50	Tidak Bangkrut
		2017	-0,04	0,55	1,59	-1,00	Tidak Bangkrut
		2018	-0,06	0,58	1,39	-0,72	Tidak Bangkrut
25	JKSW	2015	-0,09	2,66	2,44	11,27	Bangkrut
		2016	-0,01	2,62	1,91	10,67	Bangkrut
		2017	-0,02	2,77	2,26	11,55	Bangkrut
		2018	-0,25	3,59	2,75	17,34	Bangkrut



## LAMPIRAN 6

Daftar Opini Audit *Going Concern*, Reputasi KAP, dan Auditor Switching

No	Kode	Tahun	OAGC	Reputasi KAP	Auditor Switching
1	KIAS	2015	0	0	0
		2016	0	1	1
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
2	ALMI	2015	0	0	0
		2016	0	0	0
		2017	0	0	0
		2018	0	0	0
3	BAJA	2015	0	0	0
		2016	0	0	0
		2017	0	0	1
		2018	0	0	0
4	CPRO	2015	1	1	0
		2016	1	1	0
		2017	1	1	0
		2018	1	1	0
5	KBRI	2015	1	0	1
		2016	1	0	0
		2017	1	0	1
		2018	1	0	0
6	KRAH	2015	0	0	0
		2016	0	0	1
		2017	0	0	0
		2018	0	0	0
7	IMAS	2015	0	1	0
		2016	0	1	0
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
8	MYTX	2015	1	0	0
		2016	1	0	0
		2017	1	0	0
		2018	1	0	0
9	ALTO	2015	0	0	1
		2016	0	0	0
		2017	0	0	1
		2018	0	0	0
10	ETWA	2015	0	0	0
		2016	1	0	1
		2017	1	0	0

		2018	1	0	0
11	IIKP	2015	1	0	0
		2016	1	0	1
		2017	1	0	1
		2018	1	0	1
12	PSDN	2015	0	1	0
		2016	0	1	0
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
13	INAF	2015	0	0	0
		2016	0	0	0
		2017	0	0	1
		2018	0	0	0
14	MBTO	2015	0	0	0
		2016	0	0	0
		2017	0	0	0
		2018	0	0	0
15	MRAT	2015	0	0	1
		2016	0	0	0
		2017	0	0	1
		2018	0	0	0
16	HDTX	2015	1	0	0
		2016	1	0	1
		2017	1	0	0
		2018	1	0	0
17	LPIN	2015	0	0	0
		2016	0	0	0
		2017	0	0	0
		2018	0	0	0
18	CTBN	2015	0	1	0
		2016	0	1	0
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
19	ADMG	2015	0	1	0
		2016	0	1	0
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
20	MASA	2015	0	1	0
		2016	0	1	0
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
21	ARGO	2015	1	0	0
		2016	1	0	0
		2017	1	0	0

		2018	1	0	0
22	KRAS	2015	0	1	0
		2016	0	1	0
		2017	0	1	0
		2018	0	1	0
23	YPAS	2015	0	0	1
		2016	0	0	0
		2017	0	0	0
		2018	1	0	0
24	LMPI	2015	0	0	1
		2016	0	0	1
		2017	1	0	1
		2018	1	0	1
25	JKSW	2015	1	0	0
		2016	1	0	1
		2017	1	0	0
		2018	1	0	1

## LAMPIRAN 7

### Opini Audit Going Concern



**Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan**  
Registered Public Accountants No. 8047034.1/2015

*The original report included herein is in the Indonesian language.*

Kami yakin bahwa bukti audit yang telah kami peroleh adalah cukup dan tepat untuk menyediakan suatu dasar bagi opini audit kami.

*We believe that the audit evidence we have obtained is sufficient and appropriate to provide a basis for our audit opinion.*

#### Opini

#### Opinion

Menurut opini kami, laporan keuangan konsolidasian terlampir menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan konsolidasian PT Asia Pacific Investama Tbk dan entitas anak tanggal 31 Desember 2018, serta kinerja keuangan dan arus kas konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut, sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

*In our opinion, the accompanying consolidated financial statements present fairly, in all material respects, the consolidated financial position of PT Asia Pacific Investama and its subsidiary as of December 31, 2018, and their consolidated financial performance and cash flows for the year then ended, in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.*

#### Penekanan suatu Hal

#### Emphasis of Matter

Laporan keuangan konsolidasian terlampir disusun dengan anggapan bahwa Perusahaan dan entitas anak akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang berkemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35 atas laporan keuangan konsolidasian, Perusahaan dan entitas anak mengalami defisit sebesar Rp 2.547.481 juta pada tanggal 31 Desember 2018 yang terutama disebabkan karena beban usaha, selisih kurs serta beban keuangan tahun-tahun sebelumnya. Hal-hal tersebut menimbulkan ketidakpastian signifikan atas kemampuan Perusahaan dan entitas anak untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kelangsungan hidup Perusahaan dan entitas anak tergantung pada keberhasilan Perusahaan dan entitas anak untuk menyelesaikan sisa utangnya dan kemampuannya untuk menghasilkan arus kas yang cukup dari kegiatan usaha dimasa yang akan datang. Catatan 35 atas laporan keuangan konsolidasian juga menjelaskan tindakan manajemen Perusahaan dan entitas anak untuk menghadapi kondisi tersebut. Laporan keuangan konsolidasian terlampir tidak mencakup penyesuaian-penyesuaian yang mungkin timbul atas ketidakpastian tersebut. Pada tanggal 25 Maret 2019, Perusahaan dan entitas anak telah menerima surat dari pemegang saham utama tentang persetujuan untuk memberikan dukungan penuh secara financial dalam periode 12 bulan sejak tanggal laporan posisi keuangan konsolidasian, dengan tujuan agar Perusahaan dan entitas anak mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik dan mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo.

*The accompanying consolidated financial statements have been prepared assuming that the Company and its subsidiary will continue to operate as a going concern entity. As discussed in Note 35 to the consolidated financial statements, the Company and its subsidiary experienced deficit of Rp 2,547,481 million as of December 31, 2018, mainly because of operating cost, foreign exchange losses as well as financial charges incurred in previous years. These factors raise substantial doubt about their ability to continue as a going concern entity. The ability of the Company and its subsidiary to continue as a going concern entity is dependent upon its ability to settle its remaining debts and generate sufficient cash flows from future operations. Management's plans in regard to these matters are described in Note 35 to the consolidated financial statements. The accompanying consolidated financial statements do not include any adjustments that might result from the outcome of this uncertainty. On March 25, 2019, the Company and its subsidiary received a letter from the majority shareholder which contained an approval to give continued financial support to the Company and its subsidiary within the twelve-month period starting from the consolidated statement of financial position date, which objective is to ensure the Company and its subsidiary will be able to settle its maturing liabilities.*

Seperti yang diungkapkan pada Catatan 38 atas laporan keuangan konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 telah disajikan kembali sehubungan dengan akuisisi Perusahaan atas saham entitas anak. Opini kami tidak dimodifikasi sehubungan dengan hal tersebut.

*As described in Note 38 to the consolidated financial statements for the year ended December 31, 2017 had been restated in relation to the Company's acquisition of Subsidiary's share owned. Our opinion is not modified in respect of this matter.*

Kosasih, Nurdjaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan

Darmenta Pinem, CPA

Izin Akuntan Publik/Public Accountant License No. AP. 0519  
29 Maret 2019/March 29, 2019